

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SERAT DEWA RUCI
KIDUNG (STUDI ANALISIS KONTEN NASKAH
TRANSFORMASI SERAT DEWA RUCI KARYA
YASADIPURA I)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun oleh :
Faiz Rozak Abror
15422160

Dosen Pembimbing :
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2020

**NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SERAT DEWA RUCI
KIDUNG (STUDI ANALISIS KONTEN NASKAH
TRANSFORMASI SERAT DEWA RUCI KARYA
YASADIPURA I)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun oleh :
Faiz Rozak Abror
15422160

Dosen Pembimbing :
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faiz Rozak Abror
Nim : 15422160
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Karakter Dalam Serat Dewa Ruci Kidung
(Studi Analisis Konten Naskah Transformasi Serat Dewa Ruci Karya Yasadipura I)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ada ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 4 Desember 2020

Yang Menyatakan,



Faiz Rozak Abror

NOTA DINAS

Yogyakarta, 19 Rabi'ul-Akhir H

4 Desember 2020

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

Di Yogyakarta.

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan nomor surat: 442/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2020 tanggal 3 Maret 2020/8 Rajab 1441 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Faiz Rozak Abror

Nomor Pokok/NIMKO : 15422160

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2020/2021

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Karakter Dalam Serat Dewa Ruci

Kidung (Studi Analisis Konten Naskah

Transformasi Serat Dewa Ruci Karya

Yasadipura I)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dewan Pembimbing Skripsi:

Nama : Faiz Rozak Abror

Nim : 15422160

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Karakter Dalam Serat Dewa Ruci Kidung (Studi Analisis Konten Naskah Transformasi Serat Dewa Ruci Karya Yasadipura I).

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 4 Desember 2020



Moh. Mizan Habibi, M.Pd. I

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 21 Desember 2020
Nama : FAIZ ROZAK ABROR
Nomor Mahasiswa : 15422160
Judul Skripsi : Nilai-nilai Karakter dalam Serat Dewa Ruci kidung
(Studi Analisis Konten Naskah Transformasi Serat Dewa Ruci Karya Yasadipura I)

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua

Drs. H. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

(.....)

Penguji I

Dr. Junanah, MIS

(.....)

Penguji II

Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)

Pembimbing

Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

(.....)

Yogyakarta, 21 Desember 2020

Dekan,



Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

MOTTO

“Karakter tidak dapat dikembangkan dengan mudah dan tenang. Hanya melalui pengalaman ujian dan penderitaan jiwa dapat diperkuat, ambisi menginspirasi, dan keberhasilan yang dicapai.” (Helen Keller)¹



¹ Sarbani, dkk., Membangun Karakter Kemanusiaan, Membentuk Kepribadian Bangsa Melalui Pendidikan, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hal. 19.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Teriring rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Serta sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya Ayahanda Trisno Widodo dan Ibunda Lanjar yang telah menjadi orangtua yang luar biasa untuk saya, serta terimakasih kepada kedua adik saya, saudara, serta teman-teman saya yang telah mensupport dan mendoakan saya selama ini.

Skripsi ini kupersembahkan untuk Alamamaterku Tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Kepada para bapak/ibu dosen maupun guru-guru saya yang telah sabar membimbing saya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. saya mengucapkan Syukron jazakumullah khoiron katsiron.

Semoga Allah SWT. membalas kalian semua dengan kebaikan.

ABSTRAK

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SERAT DEWA RUCI KIDUNG (STUDI ANALISIS KONTEN NASKAH TRANSFORMASI SERAT DEWA RUCI KARYA YASADIPURA I)

Oleh:

Faiz Rozak Abror

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini semakin rumit. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa. Jika dalam kehidupan saat ini masih terdapat masalah, maka akar masalahnya terletak pada karakter manusia. Dalam Serat Dewa Ruci terdapat berbagai aspek yang bermanfaat dalam pembentukan karakter, sehingga menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Serat Dewa Ruci.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analisis. Objek material dalam penelitian kepustakaan ini adalah naskah transformasi Serat Dewa Ruci Kidung oleh R. Tanojo maupun dokumen-dokumen lainnya yang masih berkaitan. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis konteks, metode deskriptif, induktif, dan hermeneutik.

Hasil dalam penelitian ini meliputi Karakter manusia terhadap Tuhan (Religius) yaitu tawakal dan tasawuf (Manunggaling Kawula Gusti). Karakter untuk diri sendiri (jujur), Sifat jujur ditunjukkan Bima di Hastina setelah kembali dari hutan tribasa. Karakter disiplin, ditunjukkan Bima dengan selalu mematuhi perintah Gurunya. Karakter kerja keras, adalah sifat seseorang yang tidak mudah putus asa. Karakter kreatif, merupakan daya atau kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu. Karakter rasa ingin tahu, merupakan hasrat untuk lebih mengerti akan suatu hal yang sebelumnya belum diketahui. Dan Karakter tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Kata kunci: Nilai, Karakter, Dewa Ruci.

ABSTRAK

CHARACTER VALUES IN THE SERAT DEWA RUCI KIDUNG (STUDY OF CONTENT ANALYSIS OF THE MANUSCRIPT TRANSFORMATION OF DEWA RUCI BY YASADIPURA I)

By: Faiz Rozak Abror

The problems faced by the Indonesian people today are increasingly complex. The fragility of the character and culture in the life of the nation can lead to setbacks in the nation's civilization. If in today's life there are still problems, then the root of the problem lies in human character. In Dewa Ruci's Fiber, there are various aspects that are useful in character building, so it is interesting to study. This study aims to determine the character values contained in Serat Dewa Ruci.

This research is a type of library research which is descriptive-analysis in nature. The material object in this literature research is the transformation manuscript of the Dewa Ruci Kidung Fiber by R. Tanojo and other related documents. The method in this research uses context analysis, descriptive, inductive, and hermeneutic methods.

The results of this study include human character towards God (religious), namely tawakal and tasawuf (Manunggaling Kawula Gusti). Character for himself (honest), the honest nature shown by Bima in Hastina after returning from the tribasa forest. The character of discipline, shown by Bima by always obeying his teacher's orders. The character of hard work is a trait for someone who does not give up easily. Creative character, is the human power or ability to create something. The character of curiosity, is a desire to better understand something that was previously unknown. And the character of responsibility, is the attitude and behavior of a person to carry out their duties and obligations.

Keywords: Value, Character, Dewa Ruci.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

سَيِّئَاتٍ وَمِنْ أَنْفُسِنَا شُرُورٍ مِنْ بِاللَّهِ وَنَعُوذُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَسْتَغِيثُهُ نَحْمَدُهُ لِلَّهِ الْحَمْدَ إِنَّ
وَحْدَهُ اللَّهُ إِلَّا إِلَهَ لَا أَنْ أَشْهَدُ لَهُ هَادِي فَلَا يُضِلُّ وَمَنْ لَهُ مُضِلٌّ فَلَا اللَّهُ يَهْدِي مَنْ أَعْمَلْنَا،
بَعْدَ أَمَّا ، وَرَسُولُهُ عَبْدُهُ مُحَمَّدًا أَنْ وَأَشْهَدُ لَهُ، لِأَشْرِيكَ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan kenikmatan berupa rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis masih diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Dalam Serat Dewa Ruci”. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi kita, Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang telah membawa bayak kebaikan kepada umatnya dari masa kemasa. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) dan juga sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang sudah membantu mendoakan, menyemangati, memberi bimbingan, dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., P.h.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Dr. Dra. Rahmani Timorita Y, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan saran, nasihat, ilmu, dan juga doa sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Agama Islam.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Siska Sulistyorini, S.Pd.I., M.S.I, yang selalu membimbing dan memberi saran, nasihat, serta ilmu kepada mahasiswa bimbingannya.
7. Seluruh Dosen pengajar di Prodi PAI, yang telah mengajar dan mendidik kami dengan ikhlas dan penuh dedikasi, sehingga kami bisa menjadi seperti sekarang.
8. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, yang turut memudahkan dalam mengurus administrasi selama perkuliahan dan penelitian.
9. Terima kasih kepada keluargaku terutama Bapak dan Ibu yang selalu memberi semangat dan selalu mendoakan agar skripsi ini selesai.

Kepada semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, baik perseorangan maupun institusi, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penyusun menjadi amal kebaikan dan semoga mendapatkan pahala dari Allah Subhana Wata'ala. Aamiin.

Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wa barokaatuh.

Yogyakarta, 4 Desember 2020

Penyusun,



Faiz Rozak Abror

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
NOTA DINAS.....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Landasan Teori.....	14
1. Tinjauan Tentang Nilai.....	14
2. Tinjauan Tentang Karakter.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	36
B. Sumber Data	37
C. Seleksi Sumber	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	39

BAB IV PEMBAHASAN	40
A. Riwayat Hidup Yasadipura I.....	40
B. Karya-Karya Yasadipura I	43
C. Perkembangan Serat Dewa Ruci	45
D. Sinopsis Cerita Dewa Ruci.....	49
E. Niali Karakter Dalam Serat Dewa Ruci.....	53
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini semakin rumit. berbagai masalah yang tidak sejalan dengan etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter telah sedemikian marak dalam masyarakat. Apalagi di era global seperti sekarang ini, ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Nilai-nilai karakter yang luhur tergerus oleh arus globalisasi.

Globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan nilai-nilai karakter luhur bangsa. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa. Dampaknya secara langsung dapat dilihat dari menurunnya sikap sopan santun anak-anak terhadap orang yang lebih tua ataupun terhadap gurunya. Jika globalisasi tiap hari semakin menyerang generasi muda bangsa, bukan tidak mungkin moralitas mereka akan luntur diterpa badai kebebasan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak langsung adalah bagian dari pengaruh globalisasi yang menawarkan kebebasan dan juga kemewahan. Perlu disadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu memberikan dampak yang positif bagi proses kemandirian dan sikap menghargai budaya lokal yang berbasis nilai-nilai luhur. Bahkan, tidak jarang

kemajuan tersebut, semakin membuat generasi muda mulai kehilangan semangat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang sudah tertanam sejak dahulu kala.

Dalam kehidupan bangsa yang penduduknya besar dan sarat masalah sungguh sangat diperlukan usaha membangun karakter yang utama. Jika dalam kehidupan saat ini masih terdapat masalah, maka akar masalahnya terletak pada karakter manusia. Sebagian masyarakat, bergaya hidup hedonis dan ajimumpung, manakala ditelusuri secara mendalam maka sumber penyakitnya terletak pada mentalitas atau karakter manusia. Manusia yang gampang tergoda harta, ingin hidup mewah dan sukses yang ditempuh dengan cara cepat dan menggunakan cara-cara yang tidak wajar. Di sinilah pentingnya benteng akhlak, moral, kepribadian, atau karakter. Apapun godaan atau tantangan yang menghadang jika karakter manusia kuat dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama, maka Insya Allah tidak akan menjatuhkan diri pada perilaku-perilaku yang melampaui batas.

Pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter amatlah penting karena karakter yang baik atau budi pekerti luhur membawa kedamaian, kebahagiaan, ketenteraman, dan keharmonisan, baik secara personal (yang bersangkutan, keluarga), secara sosial (dalam interaksi antarmanusia/masyarakat) maupun kehidupan berbangsa, bernegara, dan pergaulan dunia. Perdamaian suatu bangsa dan negara juga ditentukan oleh karakter baik (budi luhur) bangsanya (pemimpin dan rakyatnya). Dengan karakter yang baik, orang, masyarakat, bangsa, dan negara memiliki karakter yang baik pula untuk menjalankan tugas dan

kewajibannya sesuai dengan tanggung jawabnya masing-masing, jauh dari korupsi (menggeroti uang negara), kolusi (konspirasi untuk melakukan kejahatan), dan nepotisme (mementingkan keluarga dan kelompoknya). Karakter yang baik suatu bangsa membawa keamanan dan kenyamanan kehidupan bangsa itu sendiri.

Untuk lebih memperkuat karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.²

Krisis karakter memang tidak dapat diselesaikan hanya di lingkup pendidikan karena para pelajar hidup secara nyata di lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun demikian lembaga pendidikan dibentuk dan dibuat tidak hanya sekedar untuk mengasah otak, tetapi juga memiliki kewajiban mengasah kepribadian dan karakter peserta didiknya. Pendidikan karakter dalam keluarga di zaman sekarang harus lebih keras lagi dalam memberikan perhatian dengan

² Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013), h. 47

metode variatif agar anak didik dapat mengikuti dan tidak merasa bosan dalam mendapatkan pembelajaran tersebut.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya dengan cerita wayang. Salah satu kisah wayang yang sampai sekarang masih sangat populer yaitu mengenai kisah Dewa Ruci. Kisah Dewa Ruci ini merupakan karangan sastra dalam tradisi Jawa yang dikenal dengan istilah *serat*³. Dalam kisah tersebut memuat cerita tentang Bima yang diperintah oleh sang guru Drona untuk mencari *Tirtha Pawitra Adi*⁴. Walaupun sebenarnya perintah itu adalah tipu daya para korawa dan gurunya untuk menyelakai Bima, namun Bima tetap saja menjalankan perintahnya, karena bagi Bima itu adalah bukti ketaatan seorang murid terhadap Guru.

Isi dari kisah Serat Dewa Ruci dan perannya tidak hanya sekedar cerita begitu saja, akan tetapi untuk memahami isinya kita harus mengetahui makna dari masing-masing tahapan cerita tersebut.

Dalam Serat Dewa Ruci terdapat berbagai aspek karakter, karena dalam Serat Dewa Ruci terdapat *wejangan* yang dapat mengobarkan jiwa untuk menuntut ilmu, berbuat sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku, dan menjadi cerita yang memuat ajaran moralitas dan budi pekerti yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam

³ Serat adalah karya-karya sastra yang berisi tentang ajaran-ajaran dari leluhur untuk sebuah kebaikan.

⁴ Air Suci Yang Unggul. Dalam serat Dewa Ruci terdapat berbagai macam sinonim untuk menyebutkan atau menggambarkan tentang “Air Kehidupan” salah satunya yaitu Tirtha Pawitra Adi.

pembentukan karakter, sehingga menarik untuk dikaji tentang nilai-nilai karakter dalam serat Dewa Ruci.

Karena berbagai nilai yang terdapat dalam serat Dewa Ruci akan memberikan sumbangan dalam proses pendidikan. Cerita dewa ruci yang divisualisasikan melalui lakon wayang telah menunjukkan eksistensinya dalam menghadapi berbagai keadaan zaman, memberikan sumbangan dalam keberhasilan penyiaran agama, sehingga berbagai aspek yang terdapat dalam cerita Dewa Ruci dapat dikaitkan dengan proses pembinaan karakter.

Berdasarkan persoalan tersebut maka penulis tergerak untuk mengajukan penelitian berjudul “NILAI-NILAI KARAKTER DALAM SERAT DEWA RUCI (STUDI ANALISIS KONTEN NASKAH TRANSFORMASI SERAT DEWA RUCI KARYA YASADIPURA I).”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tetang Nilai-Nilai Karakter dalam Serat Dewa Ruci Kidung (Studi Analisis Konten Naskah Transformasi Serat Dewa Ruci Karya Yasadipura I) terhadap pembinaan, penerapan dan pembentukan karakter saat ini. Dengan memahami kandungan isi dari serat dewa ruci itu sendiri sebagai penguat karakter, dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apa saja nilai-nilai karakter yang terkandung dalam serat dewa ruci kidung?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah disampaikan diatas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai karakter dalam serat dewa ruci kidung.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang baik untuk peneliti sendiri maupun untuk masyarakat khususnya. Secara lebih rinci kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan khazanah pengetahuan tentang nilai-nilai karakter melalui karya sastra jawa yaitu serat dewa ruci, serta diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari dalam pendidikan Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Kampus/Program Studi PAI

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi dan literature di bidang pendidikan terutama untuk hal

yang berhubungan dengan pendidikan akhlak, moral ataupun karakter.

2) Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui secara mendalam tentang cerita dewa ruci yang memuat nilai-nilai karakter. khususnya pendidikan islam agar dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran.

3) Bagi Praktisi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai karakter khususnya nilai karakter yang terdapat dalam serat Dewa Ruci.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan teori mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam serat Dewa Ruci, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membaginya dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

Bagian utama dari skripsi ini memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari :

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, disini akan dibahas mengenai permasalahan penelitian yang berkaitan dengan nilai nilai pendidikan karakter. Fokus dan pertanyaan penelitian, berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang kemudian dibuat menjadi rumusan masalah untuk dijadikan acuan dalam menentukan metode penelitian. Disini juga akan dijelaskan tentang tujuan dan kegunaan penelitian berdasarkan permasalahan yang ada, diantaranya adalah kontribusi yang dihasilkan dari penelitian skripsi yang bersifat teoritik akademik maupun praktis.

Bab II, mengkaji tentang landasan-landasan objektif yang berisi pengorganisasian tentang variabel-variabel penelitian dan konstruk penelitian yang dapat diuji keabsahannya. Pada Bab ini mengkaji tentang nilai, pendidikan karakter, dan serat dewa ruci.

Bab III, membahas tentang metode penelitian yaitu: jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV, berisi tentang pembahasan hasil penelitian yang meliputi kisah Dewa Ruci, dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam serat Dewa Ruci

Bab V, merupakan kajian akhir dari skripsi atau penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup yang dapat mendukung laporan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan ini berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Serat Dewa Ruci. Terdapat berbagai sumber nilai yang telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Setelah mengadakan pengamatan, penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian yang penulis angkat.

Dalam kajian pustaka ini, penulis menemukan beberapa judul skripsi yang relevan, yaitu :

1. Skripsi saudara Arif Hidayatullah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa pada Tokoh Wayang Semar.*” Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang nilai-nilai luhur karakter bangsa yang digambarkan pada tokoh Semar dalam wayang purwa Lakon Semar Mbagun Kayangan. Nilai nilai yang ada seperti jujur, religius, toleran, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, Nasionalis, rasa ingin tahu, dan peduli sosial.⁵ Walaupun skripsi tersebut sama-sama membahas tentang Pendidikan Karakter, namun skripsi yang penulis susun mengkaji tentang nilai-nilai karakter dalam Serat Dewa Ruci.

⁵ Arif Hidayatullah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa pada Tokoh Wayang Semar*, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013)

2. Skripsi Imam setiawan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Iain Salatiga dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci.*” Penelitian ini melihat pendidikan yang terjadi di era globalisasi yang membawa arus modernisasi dalam perubahan dan kemajuan bangsa Indonesia. Sebagaimana dapat dilihat dari tingkah laku peserta didik yang meremehkan guru dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kisah wayang kulit lakon dewaruci, nilai-nilai pendidikan dalam cerita wayang kulit lakon Dewa Ruci.⁶ Skripsi tersebut juga membahas kisah dewa ruci dalam bentuk sebuah lakon wayang kulit, akan tetapi skripsi yang penulis susun mengkaji tentang nilai-nilai karakter dalam Serat Dewa Ruci.
3. Skripsi M. Sofyan al-Nashr dengan judul “*Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.*” Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Dan representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (yang oleh Gus Dur dikatakan sebagai subkultur kehidupan masyarakat), sebuah model pendidikan yang dianggap *kolot, jadul* dan ketinggalan zaman. Akan tetapi, nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.⁷ Skripsi diatas memiliki

⁶ Imam Setiawan, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci*, Skripsi (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016)

⁷ M.Sofyan al-Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi (Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010)

kesamaan yaitu membahas tentang pendidikan karakter. Skripsi yang diangkat penulis juga membahas tentang pendidikan karakter. Namun, yang membedakan adalah penelitian yang penulis angkat mengkaji tentang nilai-nilai karakter dalam serat dewa ruci.

4. Skripsi Erlin Slamet dengan judul “*Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama.*” Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam Serat Wedhatama memiliki banyak nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Didalamnya banyak memuat nilai-nilai yang bisa dijadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan. Salah satu nilai yang terdapat dalam karya sastra jawa yaitu nilai moral. Berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa nilai moral dalam Serat Wedhatama terdapat nilai moral religius, pribadi dan sosial.⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Erlin Slamet, mengkaji tentang nilai-nilai moral yang ada dalam Serat Wedhatama untuk dijadikan tuntunan kehidupan masyarakat. Sedangkan penelitian yang penulis angkat mengkaji tentang nilai-nilai karakter yang ada dalam Serat Dewa Ruci.
5. Skripsi Almas Juniar Akbar dengan judul “*Konsep Pendidikan Moral Dalam Serat Dewa Ruci Karya R. Ng Yasadipura I Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Moral Dalam Islam.*” Penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep pendidikan dalam Serat Dewa Ruci yang menekankan pada pencapaian *kasampurnan (insan kamil)*. Pencapaian kasampurnan tersebut ditandai dengan manunggaling kawula Gusti, yaitu

⁸ Erlin Slamet, *Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama*, Skripsi (Malang: Jurusan Satra Indonesia Universitas Malang, 2006)

dengan *syari'at, tarekat, hakikat, dan ma'rifat*. Konsep pendidikan moral dalam serat Dewa Ruci dengan konsep pendidikan moral dalam islam terlihat dari beberapa aspek untuk membentuk *Insan kamil* yang dapat menciptakan kesalehan individual, maupun kesalehan sosial, persamaan akan materi pendidikan moral, persamaan akan metode, serta persamaan akan pandangan terhadap pendidik.⁹ Penelitian tersebut mengkaji tentang konsep pendidikan moral dan relevansinya dengan konsep pendidikan moral dalam islam pada serat Dewa Ruci, walaupun sama-sama mengkaji tentang Serat Dewa Ruci karya R.Ng Yasadipura I, namun penelitian yang penulis angkat mengkaji tentang nilai-nilai karakter dalam serat Dewa Ruci.

6. Skripsi Siti Wahidah Hajar Saifuroh yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepribadian Werkudara (Deskripsi Wayang Kulit Purwa Lakon "Dewa Ruci")*". Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang nilai pendidikan Islam dalam kepribadian Werkudara yang meliputi karakteristik, skupa, dan bentuk nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai *Ilahiyat* dan *Insaniyat*. Dalam nilai *Ilahiyat* ini meliputi: niat sebelum melakukan sesuatu, *tawadu'* terhadap Allah SWT. *ma'rifatullah*, tawakal, dan *zuhud*. Sedangkan dalam nilai *Insaniyat* meliputi: sikap sabar, husnuzan terhadap orang lain, optimis/pantang menyerah, pemberani, teguh pendirian, *tawadu'* terhadap guru, dan belajar tidak mengenal tempat.¹⁰ Skripsi tersebut

⁹ Alamas Juniar Akbar, Konsep Pendidikan Moral Dalam Serat Dewa Ruci Karya R.Ng Yasadipura I Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Moral Dalam Islam. Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013)

¹⁰ Siti Wahidah Hajar Saifurah, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepribadian "Werkudara" (Deskripsi Wayang Kulit Purwa Lakon "Dewa Ruci"). Skripsi (Purwokerto : Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2014)

terfokus pada nilai-nilai pendidikan islam yang tercermin dalam kepribadian Werkudara pada lakon Dewa Ruci. Sedangkan skripsi yang penulis angkat terfokus pada nilai-nilai karakter dalam serat Dewa Ruci.

7. Skripsi Iskandar dengan judul “*Nilai-Nilai Etika Dalam Lakon Banjaran Karna (Studi Analisis Pagelaran Wayang Kulit Sajian Ki Purbo Asmoro).*”

penelitian ini menggambarkan bahwa Basukarna merupakan gambaran dari karakter manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme dan memiliki semangat juang yang keras. Sifat kemandirian yang melekat padanya membuat dirinya tidak mudah untuk dipengaruhi orang lain dan tetap teguh dalam berpendirian. Dalam nilai-nilai etika terdapat keutamaan dan sikap kepribadian moral, antara lain: kemandirian, keberanian kejujuran, keadilan, kewajiban dan tanggung jawab.¹¹ Penelitian tersebut membahas tentang nilai nilai etika dan juga karakter yang ada dalam lakon banjaran Karna, namun yang membedakan adalah penelitian yang penulis angkat mengkaji tentang nilai-nilai karakter dalam serat dewa ruci.

8. Skripsi Teti Pujiawati dengan judul “*Etika Hubungan Murid Dan Guru Dalam Serat Dewa Ruci.*” Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam Serat Dewa Ruci mempunyai nilai filosofis yang tinggi, yang memberikan pengajaran tentang cara-cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan hidup yang tinggi, yaitu *Manunggaling Kawula Gusti*. Salah satu hal yang bisa ditempuh untuk mendapatkan pengetahuan tertinggi, dengan cara

¹¹ Iskandar, Niali-Nilai Etika dalam Lakon Banjaran Karna (Studi Analisis Pagelaran Wayang Kulit Sajian Ki Purbo Asmoro). Skripsi (Surakarta: IAIN Surakarta, 2014)

hormat, patuh, dan taat menjalankan perintah guru. Sikap itu bertujuan membimbing manusia agar berjalan dengan baik berdasarkan pada nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.¹² Skripsi tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang Serat Dewa Ruci, namun skripsi yang penulis susun mengkaji tentang nilai-nilai karakter dalam Serat Dewa Ruci.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian di atas, ada perbedaan tentang fokus penelitian yang telah di gunakan, dengan fokus penelitian yang di gunakan oleh penulis. Penelitian diatas memfokuskan tentang nilai pendidikan, nilai etika, dan nilai moral. Sedangkan obyek yang menjadi sasaran peneliti adalah Nilai-Nilai Karakter dalam Serat Dewa Ruci Kidung.

B. Landasan Teori

Sebagai landasan teori dalam penelitian ini, akan dijelaskan dasar-dasar ilmiah yang berkaitan dengan

1. Tinjauan Tentang Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah perasaan-perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh atau tidak boleh. Bidang yang berhubungan dengan nilai adalah etika (penyelidikan nilai dalam tingkah laku manusia) dan estetika (penyelidikan tentang nilai dan seni).

¹² Teti Pujiawati, *Etika Hubungan Murid dan Guru dalam Serat Dewaruci*. Skripsi (Jakarta : Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat¹³.

Dalam kamus bahasa Indonesia, nilai adalah harga, angka kepandaian. Sedangkan nilai dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “value”. Nilai menuntukkan kata benda abstrak yang berarti “keberhargaan” (worth) atau “kebaikan” (goodnes). Nilai secara etimologi adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu obyek, bukan obyek itu sendiri¹⁴.

Nilai merupakan konsep dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada didalam yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang sesuatu yang benar dan salah, indah dan tak indah, baik dan buruk, adil dan tidak adil, dan sebagainya. Pandangan manusia tentang semua itu tidak bisa disamakan, kita bisa mengetahui hanya dari perilaku yang bersangkutan. Nilai sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

¹³ M. Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pusaka Satya, 2001),h. 22-23.

¹⁴ Kaelan. *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. (Yogyakarta: Paradigma, 2002), ha. 123.

Nilai sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Dari beberapa pengertian tentang nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang yang dijadikan sebagai pedoman dalam hal mempertimbangkan keputusan yang akan diambil.

Nilai memang suatu realitas yang abstrak, nilai mungkin bisa dirasakan pada diri manusia, dengan masing-masing memiliki daya pendorong atau prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola tingkah laku, pola sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Nilai memang suatu realitas yang abstrak, nilai mungkin bisa dirasakan pada diri manusia, dengan masing-masing memiliki daya pendorong atau prinsip yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola tingkah laku, pola sikap dan pola pikir. Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi,

serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui keluarga, lingkungan, pendidikan, dan agama.

Jika dikaitkan dengan pembentukan karakter di masyarakat, nilai yang dimaksud disini adalah sesuatu yang berguna serta bermanfaat dalam praktek pembentukan karakter pada kehidupan sehari-hari.

b. Hakikat dan Makna Nilai

Hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Secara filosofis nilai berkaitan dengan masalah etika. Etika sendiri sering disebut sebagai filsafat nilai, yang membahas nilai-nilai moral sebagai acuan tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Sumber moral dan etika dapat merupakan hasil dari pemikiran, ideology, adat istiadat atau tradisi, dan bahkan dari agama. Orientasi dalam etika pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai yang paling shahih adalah al-Quran dan Sunnah Nabi SAW. Kemudian dikembangkan dari hasil i'tihat para ulama. Nilai yang bersumber dari adat istiadat atau tradisi dan ideology sangat rentan dan penuh ketidak pastian. Sedangkan nilai yang

bersumber dari al-Quran adalah nilai yang kuat, karena ajarannya bersifat bulat atau final dan mendunia.¹⁵

Sikap manusia akan dilihat orang lain dan sikap itu membuat orang lain menilai bagaimana karakter dari manusia tersebut. Demikian pula kebiasaan, apa yang biasa dilakukan akan mencerminkan karakter diri kita sendiri. Contohnya, ketika ada guru yang datang telambat datang dikelas, akan menimbulkan anggapan dari karakter guru tersebut, contohnya lagi guru yang mempunyai karakter pemalas, dan sebagainya. Begitu juga dengan kepercayaan dan keinginan yang dimiliki seseorang, dapat membuat orang lain menilai bagaimana karakternya.¹⁶

c. Macam-Macam Nilai

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- 1) Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril

¹⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 3.

¹⁶ Fatchul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 168.

mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.

2) Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.¹⁷

3) Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

a) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif

b) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.¹⁸

Dan nilai instrinsik lebih tinggi daripada nilai instrumental.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 250

¹⁸ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)

4) Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

a) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.

b) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. 5

2. Tinjauan Tentang Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yang berasal dari diksi “*charassein*” yang berarti (to inscribe / to engrave) memahat atau mengukir, seperti orang yang melukis kertas, memahat batu. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang¹⁹. Sedangkan dalam bahasa Latin karakter bermakna membedakan tanda²⁰. Karakter secara kebahasaan ialah sifat sifat

¹⁹ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*,..... h. 63- 64

²⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1

kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.

Identitas seseorang akan mudah dikenali atau mudah dihafal apabila memiliki ciri yang khas. Ciri khas itulah yang membedakan seorang dengan yang lainnya. Dengan ciri khas tersebut orang dapat menentukan jalannya sesuai dengan karakternya, sehingga seseorang dapat menilai baik dan buruk sesuai dengan perilakunya dimasyarakat. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku individu itulah yang disebut karakter.

Karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari ‘tabiat’ yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan “kumpulan dari tingkah laku baik dari seorang anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab”, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan “sejumlah perangai buruk seseorang”. Dalam pembentukan manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh, atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter, peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.²¹

²¹ Haedar Nashir , *Pendidikan Karakter Berbasis Agama& Budaya*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2013), h. 10

Istilah karakter memiliki kemiripan arti dengan moral. Kata moral sendiri berasal dari bahasa latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat atau kebiasaan.²² Ajaran moral adalah ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik. Moral merupakan sistem nilai atau konsensus sosial tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik atau buruk. Menurut Howard, moral merupakan patokan patokan perilaku benar dan salah yang dapat dijadikan pedoman bagi pribadi seseorang. Moral juga menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain. Baik dan buruk perbuatan seseorang dapat diukur dari nilai moral.²³

Pada hakikatnya moral seseorang sangat berkaitan dengan pengetahuan moral dan moralitas itu sendiri. Jika dikaitkan dengan moralitas atau perbuatan maka ukurannya adalah dari sisi baik dan buruk. Moral juga lebih bersifat dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.²⁴

Istilah moral sering dikaitkan serta dihubungkan dengan kesadaran hingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting yang harus dimiliki seseorang, sehingga memungkinkan tindakan

²² Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 17.

²³ Nurhasnah, *Peran pendidikan Moral di Keluarga dan Sekolah terhadap Karakter Siswa* (PKBM Ngudi Ilmu, 2013), hal. 25.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 78.

seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.²⁵

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dan moral dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata "al-akhlak al-karimah" akhlak yang mulia sebagai lawan dari "akhlak al-Syuu" akhlak yang buruk, yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah "budi pekerti". Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "Min Akhlak al-Nabiy", ialah "azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan ". Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.²⁶

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Al-Bukhari)

Pengakuan akan akhlak Nabi yang sangat agung bukan hanya dari manusia, melainkan dari Allah SWT. seperti dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

²⁵ Ibid, hal. 79.

²⁶ Haedar Nashir , *Pendidikan Karakter Berbasis Agama*..... h. 13.

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam/68 : 4)”

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, dan tujuan.

Dengan demikian, karakter merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama dan juga karakter adalah upaya untuk membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai luhur pada dirinya. Selain itu nilai diwujudkan dalam bentuk perilaku itulah yang disebut karakter yang melekat pada diri seseorang. Hanya sejauh mana kita memahami nilai-nilai tersebut. Karena tingkah laku individu yang menentukan karakter baik dan buruk.

b. Komponen Karakter yang Baik

Karakter yang baik adalah sesuatu yang kita inginkan, ada tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*) yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu:²⁷

²⁷ Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2013), h. 71-89

1) Pengetahuan Moral

Terdapat beragam pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan ketika berhadapan dengan tentangan moral dalam hidup. Lickona membagi menjadi enam aspek.

- a) Kesadaran Moral
- b) Mengetahui Nilai-nilai Moral
- c) Pengambilan Perspektif
- d) Penalaran Moral, dan
- e) Memahami Diri Sendiri

2) Perasaan Moral

Sisi emosional karakter mempunyai peran yang sangat penting. Sekedar pengetahuan mengenai hal yang benar tidak menjamin seseorang akan bertindak benar. Seseorang bisa saja sangat pandai menentukan mana yang benar atau salah dan tetap memilih yang salah. Lickona membagi pembentuk sisi emosional karakter menjadi enam yaitu hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, control diri, dan kerendahan hati. Perasaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan hal-hal yang baik bila digabungkan dengan pengetahuan moral akan membentuk sumber motivasi moral. Ada atau tidaknya perasaan moral pada diri seseorang menjelaskan banyak hal mengenai

mengapa ada orang yang mempraktikkan prinsip moral mereka dan ada yang tidak.

3) Tindakan Moral

Tindak moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional maka mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan moral atau menghalanginya Lickona membaginya kedalam tiga aspek.

a) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya.

Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

b) Kehendak

Dalam situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan

nyata, mobilisasi energy moral untuk melakukan apa yang menurutnya harus dilakukan.

c) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

c. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya memang sangat penting dalam upaya membentuk karakter yang baik bagi setiap warga negara. Terdapat 18 nilai dalam upaya pembentukan karakter dan budaya bangsa yang dibuat oleh Kemendiknas.

Adapun 18 nilai-nilai karakter yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum :

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah terganggu pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

d. Fungsi Karakter

Merujuk pada fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab”.²⁹

Di dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut :

²⁸ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 9-10.

²⁹ Ridhahani, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 10.

1) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Fungsi Penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui ; (1) pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Replubik Indonesia (NKRI), (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhinneka Tunggal Ika, serta (5) penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global.³⁰

e. Faktor-Faktor Terbentuknya Karakter

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Dalam Islam ada dua istilah yang menunjukkan penekanan mendasar pada aspek pembentukan karakter dalam pendidikan, yakni : *ta'dib* dan *tarbiyyah*. *Ta'dib* berarti usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk menciptakan situasi yang mendukung dan mendorong anak didik untuk berperilaku baik dan sopan sesuai dengan yang diharapkan. Sementara *tarbiyyah* berarti merawat potensi-potensi baik yang ada di dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan pengertian dasar pendidikan dalam Islam tersebut yakni *ta'dib* dan *tarbiyyah*, maka bisa digaris bawahi sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuan utamanya adalah membangun karakter.

Pertama, manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya.

Kedua, konsep pendidikan dalam rangka membangun karakter sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

³⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011).h. 19.

Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup tanpa tergeser oleh godaan-godaan sementara yang hilir mudik dari pengaruh-pengaruh informasi dan budaya asing.

Keempat, pendidikan karakter mengarahkan untuk menjadi manusia ulul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri, memperhatikan masalah lingkungannya, dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.

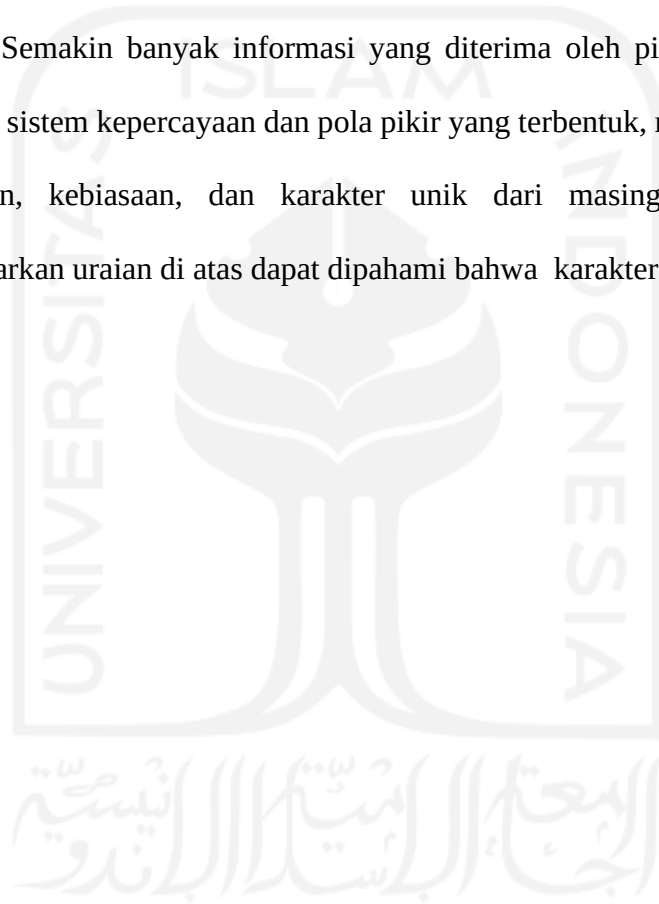
Kelima, karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya berdasarkan pilihan bebasnya.³¹

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian

³¹ Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), h. 43-45

membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

Semakin banyak informasi yang diterima oleh pikiran dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa karakter itu dapat dibentuk.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), langkah awal dalam penelitian ini adalah dimulai dengan studi pustaka mengenai Serat Dewa Ruci. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu dengan mendeskripsikan secara terperinci terkait dengan masalah yang hendak diteliti kemudian menganalisis setiap masalah untuk memperoleh pemahaman secara komprehensif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Secara etimologis kata “hermeneutik” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Maka kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai “penafsiran” atau interpretasi.³² Hermeneutik diartikan sebagai cara menafsirkan simbol yang berupa teks atau benda kongkret untuk dicari arti dan maknanya.

³² E. Sumaryono, *HERMENEUTIK: Sebuah Metode Filsafat*, (Penerbit : Kanisius, Yogyakarta, 2015), hal. 23.

B. Sumber Data

Sumber Data yang dipakai dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan karya penelitiannya bersumber dari naskah transformasi Serat Dewa Ruci Kidung oleh R. Tanojo.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian.³³ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber buku yang berkaitan dengan cerita Dewa Ruci, artikel, serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini.

C. Seleksi Sumber

Subjek penelitian ini adalah pemikiran para ahli pendidikan Islam baik melalui sumber primer atau sekunder sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas. Penyeleksian sumber dilakukan guna mendapatkan hasil penelitian yang valid. Sumber primer diseleksi dengan mengumpulkan nilai-nilai karakter dalam sebuah serat dewa ruci. Sedangkan sumber data sekunder dilakukan dengan mencermati pemikiran-pemikiran pembaruan pendidikan karakter yang

³³ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), h.114

dilakukan oleh pemerhati pendidikan, pengamat pendidikan karakter serta karya ilmiah yang relevan.

Penulis juga berupaya untuk menyajikan data yang shahih dengan mengkonformasikan data yang diperoleh. Untuk melaksanakan ini, penulis menguji kredibilitas data dengan menggunakan triangulasi data, yaitu “mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan bandingan”³⁴. Disini peneliti menggunakan lebih dari satu sumber primer guna membandingkan dan mendapatkan data yang shahih.

D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan membaca dan menelaah dari beberapa referensi buku dan sumber pustaka tentang seni karya sastra, serta mencari data yang sesuai dengan hal-hal atau variabel dengan keterangan yang jelas dan memadai dengan isi buku.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya. Oleh karena itu, analisis data merupakan bagian yang penting karena dengan menganalisis suatu data dapat diberi arti dan makna yang berguna untuk masalah penelitian.

³⁴ Arief Rahman, *Studi Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).h 76.

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai adalah analisis konten. Analisis konten merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Sedangkan metode yang peneliti gunakan yaitu metode deskriptif, metode induktif dan hermeneutik.

1. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat penelitian dilakukan.
2. Metode induktif merupakan metode yang digunakan dalam berpikir dengan menarik hal-hal khusus ke umum. Pada metode induktif, data dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta.
3. Metode hermeneutik merupakan metode yang digunakan untuk mencari kebenaran melalui penafsiran symbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Yasadipura I

Sumber-sumber sejamin yang memberikan informasi tentang riwayat hidup Raden Ngabehi Yasadipura I tidak banyak. Menurut *Tus Pajang*, Yasadipura I merupakan keturunan kedelapan dari Sultan Hadi Wijaya (Jaka Tingkir) pendiri Kerajaan Pajang, yang memerintah sejak 1568 sampai 1586 M. Ia adalah anak dari Raden Tumenggung Arya Padmanagara, seorang bupati/ jaksa Pengging pada masa Pakubuwana I (1704-1719 M). Ia lahir di pengging pada hari Jumat *Pahing* dalam bulan *Sapar* (bulan kedua dalam kalender Jawa Islam) tahun *Jimakir* (tahun ke delapan dalam siklus delapan tahunan yang disebut *windu*) bertepatan tahun 1654 J atau 1729 M.³⁵

Yasadipura I lahir pada waktu subuh, sehingga dia dipanggil dengan sebutan Jaka Subuh, sedangkan nama kecilnya adalah Bagus Banjar. Ketika berusia delapan tahun, Bagus Banjar alias Jaka Subuh dikirim ke sebuah pesantren di Kedu untuk belajar agama Islam kepada Kiai Anggamaya. Selain belajar ilmu-ilmu agama, Bagus Banjar juga belajar ilmu kanuragan, kesusastraan Jawa dan Arab, ilmu akhlak, serta ilmu kebatinan.³⁶

Pada usia empat belas tahun ia menyelesaikan studinya di Pesantren Kedu, ia kemudian mulai mengabdikan dan berkarir di Keraton Kartasura pada masa

³⁵ Irfan, M. Riyadi, *Genealogi Konsep Theosofi Jawa Islam Dari Konsep Mistik Jawa Majapahit*. (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016) h. 141.

³⁶ Yudhi AW, *Serat Dewaruci : Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, (Narasi: Yogyakarta, 2012) h. 32.

Pakubuwana II (1726-1749). Pada mulanya ia di terima sebagai prajurit istana (abdi dalem prajurit Namengjaya) dan diberi nama baru yaitu Kuda Pangawe yang bertugas menjaga Kyai Cakra, senjata pusaka milik Keraton. Di lingkungan keraton ini pula ia meraih pengetahuan yang sangat mendalam tentang adat-istiadat dan etika Jawa. Pada kurun waktu selanjutnya, ia menjadi saksi berbagai pergolakan politik dan pemberontakan yang melanda lingkungan keraton.³⁷

Kejadian itu bertepatan dengan peristiwa kekacauan di kartasura yang disebabkan pemberontakan orang Cina (1740-1743) yang dalam babat dikenal dengan “Geger Pacinan”, Pakubuwana II terpaksa mengosongkan kerajaan yang diambil alih oleh Mas Garendi yang kemudian dinobatkan menjadi raja dengan gelar Hamangkurat V, namun lebih dikenal dengan sebutan “Sunan Kuning”.³⁸

Akibat kekacauan itu Keraton Kartasura mengalami kerusakan yang sangat parah, karena itu pada 1745 diputuskan untuk memindahkan ibu kota kerajaan dari Kartasura ke Sala, sebuah rawa yang terletak di timur Kartasura, dekat dengan sungai (bengawan). Pada saat perpindahan keraton ini Bagus Banjar tidak lagi bergelar Kuda Pangawe namun sudah memiliki gelar yang mengarah pada profesi kepujangaan yakni Yasadipura. Sesuai dengan bakatnya tersebut maka bagus Banjar alias Yasadipura ditunjuk sebagai *Pujangga Taruna* (pujangga muda) dengan jabatan sebagai sekretaris Raja di bawah bimbingan Pangeran Wijil. Ia ikut boyong (eksodus) dari Kartasura ke Sala dan berdiam di

³⁷ Hamid Nasuhi, *Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I* (Ciputat: Ushul Press, 2009) h. 47.

³⁸ Anton Satyo Hendriatmo, *Giyanti 1755: Perang Perebutan Mahkota III dan Terpecahnya Kerajaan Mataram Menjadi Surakarta dan Yogyakarta*, (Tangerang: CS. Book, 2006) h. 33.

kampung kedungkol, sekaran bernama kampung Yasadipuran di daerah Pasar Kliwon Surakarta.³⁹

Yasadipura I juga ikut menjadi saksi melemahnya kekuasaan Raja dan menguatnya hegemoni Belanda hingga berujung pada peperangan antara Pakubuwana III dengan pamannya sendiri yang bernama Mangkubumi (kelak bergelar Sultan Hamengkubuwana I) yang bersekutu dengan keponakannya yang bernama Raden Mas Said (Mangkunegara I). Peperangan ini berakhir dengan diadakannya Perjanjian Giyanti pada 1755 yang membagi Kerajaan Mataram menjadi dua bagian, yakni Surakarta di sebelah Timur dan Yogyakarta di sebelah Barat.

Setelah berlalunya masa pergolakan suasana Keraton Surakarta berangsur tenang. Agaknya Sebagai kompensasi dari melemahnya pengaruh politik dan juga bangkrutnya ekonomi keraton, maka dilakukan konsolidasi internal dengan cara membangkitkan kembali warisan kultural Jawa. Sebagai pujangga keraton, Yasadipura bertugas merestorasi dan mengubah kembali khazanah kesusastraan Jawa lama. Dalam hal ini, ia berhasil melakukan penulisan kembali berbagai kitab berbahasa Jawa kuna ke dalam bahasa Jawa modern dengan tingkat keteampilan yang luar biasa.

Yasadipura I telah mengabdikan dan berjasa pada tiga orang Raja dari Pakubuwana II, Pakubuwana III, hingga Pakubuwana IV (1788-1820). Atas besarnya jasa-jasanya pada kerajaan, pada saat penobatan Pakubuwana IV

³⁹ Yudhi AW, *Serat Dewaruci: Pokok Ajran Tasawuf Jawa*, (Narasi: Yogyakarta, 2012) h. 32-33.

menjadi raja, dia diminta untuk dinobatkan menjadi Patih Kerajaan, akan tetapi mengingat umurnya yang sudah tua permintaan itu ditolaknya dengan halus, sebagai gantinya penghargaan diberikan kepada putra dan keturunannya. Raden Ngabehi Yasadipura I meninggal pada hari senin Kliwon tanggal 20 Dzulqodah tahun wawu 1729, atau bertepatan dengan 14 Maret 1803, pada umur 74 tahun.⁴⁰

B. Karya-Karya Yasadipura I

Dalam dunia kepujangaan Surakarta tidak lepas dari jasa tiga orang pujangga besar, yang ketiganya berasal dari satu keluarga, yaitu Yasadipura I, Yasadipura II, dan Ranggawarsita. Dari deretan pujangga Jawa tersebut Yasadipura I memberikan kesan tersendiri bagi perkembangan sastra Jawa. Dalam kapasitasnya sebagai pujangga, nama Yasadipura I cukup harum mendapat tempat terhormat dan istimewa dalam sejarah intelektual kesusastraan dan kefilosofan Jawa pada era awal kraton Surakarta. Yasadipura I sangat produktif dalam berolah sastra dan telah menerbitkan bermacam-macam buah pena dengan gaya bahasa yang bermutu dan mengagumkan. Bila dilihat dari kreatifitas, produktifitas, kuantitas, dan kualitas karya-karyanya, Yasadipura I dapat disebut pujangga terbesar pada abad ke-18.⁴¹

Dari tiga sumber penting tentang Yasadipura dan karya-karyanya, yaitu *Zamenpraken* karya C.F Winter, *Kapustakan Djawi* karya Poerbatjaraka, dan *Tus Pajang* karya R.Sasrasumarta. Dari ketiga sumber tersebut, terdapat tujuh belas

⁴⁰ Irfan, M. Riyadi, *Genealogi Konsep Theosofi Jawa Islam Dari Konsep Mistik Jawa Majapahit*. (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016) h. 145.

⁴¹ Purwadi, *Ilmu Kasampurnan: Mengkaji Serat Dewaruci*, (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007) h. 6.

naskah yang dianggap sebagai karya Yasadipura I, yaitu: *Tajusalatin*, *Iskandar*, *Panji Anggreni*, *Babad Giyanti (Babad Paliyan Nagari)*, *Sewaka*, *Anbiya*, *Menak*, *Baratayuda (jarwa)*, *Babad Prayut*, *Cabolek*, *Pasindhen Badhaya*, *Arjunawiwaha (jarwa)*, *Arjunasasrabahu (jarwa)*, *Rama (jarwa)*, *Panitrisastra (Kawi Miring)*, *Dewa Ruci (jarwa)*, dan *Babad Pakepung*.⁴²

Khazanah lama yang digubah kembali oleh Yasadipura, adalah *Serat Panitrisastra* dan *Serat Dewaruci*. *Serat Panitisastra* merupakan adaptasi dari *Nitisastra Kakawin*, sedangkan *Serat Dewaruci* kandungannya tidak jauh beda dengan kitab *Arjuna Wiwaha*, yang berisi ajaran mistik. Inti dari cerita dalam *Serat Dewaruci* adalah pertemuan dan percakapan antara Bima dengan Dewaruci, dewa kerdil yang tinggal ditengah lautan.

Meskipun secara tradisional karya di atas telah diklaim sebagai karangan Yasadipura I, tetapi Ricklefs membuat catatan kritis yang meragukan beberapa karya Yasadipura diantaranya yaitu: *Tajusalatin*, *Menak*, *Iskandar*, *Sewaka*, *Arjunawiwaha Jarwa dan cabolek*. Dari keseluruhan kritiknya, Ricklefs menyimpulkan bahwa keenam naskah yang dianggap sebagai karya Yasadipura itu adalah naskah dari masa Kartasura. Oleh karena itu ia menduga bahwa kemungkinan besar naskah itu telah ditulis atau sebagian disalin seorang pujangga masa Kartasura, yaitu Carik Braja atau yang kemudian menjadi Tumenggung Tirtawiraguna.

⁴² M. Ricklefs, "The Yasadipura Problem", *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, Vol 153: Issue 2 (01 January 1997), h. 276

Berkaitan dengan karya-karya Yasadipura, tentu harus dibedakan kapan pujangga besar ini dapat disebut sebagai pengarang asli sebuah karya, penggubah ulang karya, atau sekedar penyalin dari karya-karya sebelumnya. Dan tentu juga pada masa Yasadipura hidup belum ada semacam etika keserjanaan yang mengatur soal penjiplakan (*plagiarism*), hak cipta (*copy rights*), dan lebih-lebih mesin fotocopy.

C. Perkembangan Serat Dewa Ruci

Kisah Dewa Ruci menurut berbagai sumber sudah ada sejak zaman Jawa Kuno yang entah kapan tidak terlacak. Pengarang awalnya dinisbahkan kepada tokoh yang bernama “Mpu Siwamurti” yang tidak diketahui secara pasti apakah nama asli atau sekedar sebutan.⁴³ Namun menurut Poerbatjaraka sesuai penemuannya, naskah asli Dewa Ruci tidak memuat nama pengarang di dalamnya (anonim).⁴⁴ Bahkan yang berkembang di masyarakat ada yang menyebutkan secara spekulatif bahwa pengarangnya adalah Sunan Kalijaga.

Cerita Dewa Ruci asli menurut temuan Poerbatjaraka gaya penulisannya menggunakan bahasa Jawa Pertengahan, namun susunannya masih menggunakan kaidah penyusunan Jawa Kuno meskipun memakai tembang yang sedikit melanggar irama.⁴⁵ Meskipun tidak pernah diketahui secara pasti kapan pertama kali dikarang, setidaknya hal ini menunjukkan bahwa naskah Dewa Ruci

⁴³ A. Seno Sastroamidjojo, *Tjeritera Dewa Rutji dengan Arti Filsafatnja* (Jakarta: Kinta; 1967), h. 2.

⁴⁴ Hamid Nasuhi, *Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), h. 57.

⁴⁵ Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa* (Jakarta Djambatan, 1957) h. 74.

memang sudah ada sejak zaman Hindu-Budha, yang berarti bahwa cerita aslinya tidak bermuatan Islam.

Kisah Dewa Ruci disisipkan sebagai cerita *carangan* dalam epos besar Mahabarata, yaitu cerita tentang perang saudara antara *Pandawa* dan *Kurawa*. Dengan memanfaatkan latar dan tokoh-tokoh yang sama seperti yang ada dalam cerita Mahabarata, khususnya di tanah Jawa cerita Dewa Ruci seolah-olah telah menjadi bagian dari keutuhan cerita Mahabarata itu sendiri, yang sebenarnya jika dilihat dalam kisah aslinya karangan Mpu Wiyasa (Begawan Abiyasa) tidak terdapat bagian yang menceritakan kisah Dewa Ruci tersebut.

Menurut Nasuhi, dilihat dari sudut historis-kronologis, sebagaimana dikemukakan Poerbatjaraka bahwa naskah tertua Dewa Ruci diperkirakan ditulis pada zaman Jawa Pertengahan, yaitu antara tahun 1292 sampai 1520.⁴⁶ Masa ini bertepatan dengan masa peralihan zaman Hindu-Budha ke zaman Islam. Setelah abad ke-16, sastra Jawa Pertengahan beralih ke Bali dan menjadi sastra Jawa-Bali, maka di Bali cerita Dewa Ruci ini berkembang dan lebih dikenal dengan nama *Nawa Ruci*. Sementara itu di tanah Jawa beralih kepada sastra Jawa Baru dengan kemunculan Islam di dalamnya.

Serat Dewa Ruci yang asli diterjemahkan kedalam bahasa Jawa yang lebih modern untuk pertama kalinya oleh Sunan Bonang,⁴⁷ seorang *waliullah*

⁴⁶ Hamid Nasuhi, *Serat Dewa Ruci*. h. 5

⁴⁷ A. Sastroamidjojo, *Tjerita Dewa Rutji*. h.3

yang termasuk dalam salah satu dari “Wali Sanga”, kemudian cerita Dewa Ruci berkembang sebagai cerita bernafaskan Islam.

Selanjutnya Sunan Kalijaga menulis sebuah Suluk yang dikenal dengan Suluk Seh Malaya dengan mengacu pada Serat Dewa Ruci tulisan Sunan Bonang. Sunan Kalijaga membuat versi baru kisah Dewa Ruci dengan nuansa Islam, antara lain dengan mengganti nama-nama tokohnya.⁴⁸ Misalnya tokoh Bima dalam Serat Dewa Ruci menjadi Syekh Malaya (Sunan Kalijaga), Drona diganti dengan Sunan Bonang (guru Sunan Kalijaga), dan Dewaruci diganti dengan Nabi Khidir.

Seperti yang pertama sekali disebut di atas, bahwa sesuai penemuan Poerbatjaraka, naskah asli serat Dewa Ruci tidak disebutkan nama pengarangnya dengan penjelasan melihat dari segi bahasa yang digunakan, kira-kira ditulis pada zaman peralihan Hindu-Budha ke zaman Islam. Kemudian setelah itu di Bali berkembang dan lebih dikenal dengan cerita Nawa Ruci. Sementara itu di Jawa, cerita Dewa Ruci berkembang dengan sisipan ajaran agama Islam di dalamnya, mengingat telah masuknya dakwah Islam terutama oleh para Wali dengan didukung kondisi tanah Jawa pada saat itu telah dikuasai kerajaan Islam. Selanjutnya pada masa keraton Kartasura, Serat Dewa Ruci digubah oleh Yasadipura I pada tahun 1793 Masehi atau tahun 1720 (tahun Jawa), dalam bentuk puisi Jawa dengan metrum Macapat. Dalam karya sastra tersebut dimuat sengkala “*Niring Sikara Wiku Tunggal*” (1720), dimuat untuk mengingat tahun selesainya penulisan karya sastra tersebut.

⁴⁸ Yudhi AW, *Serat Dewaruci: Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, h 16.

Pada tahun 1803 Masehi atau tahun 1730 (tahun Jawa) Yasadipura I dibantu oleh putranya, Raden Mas Pajangwasista atau yang kelak dikenal dengan nama Yasadipura II menulis ulang Serat Dewa Ruci, masih dalam puisi Jawa, hanya saja metrumnya diubah menjadi metrum Jawa Kuno (Tembang Gedhe). Sengkala yang dimuat dalam tulisan ulang ini tertulis : “*Meletiking Dahana Goraning Rat*” (1730). Berkat sentuhan Yasadipura I inilah cerita Dewa Ruci menjadi sangat terkenal oleh masyarakat. Bahkan Serat Dewa Ruci karya Yasadipura dianggap sebagai acuan semua karya setelahnya.

Serat Dewa Ruci dengan tembang macapat versi Yasadipura I mengalami beberapa kali cetak, dan berikut beberapa naskah transformasi Dewa Ruci dalam bentuk cetakan antara lain:⁴⁹

1. Serat Dewa Ruci cetakan pertama yang diterbitkan oleh Mas Ngabehi Kramapawira tahun 1870, dicetak oleh percetakan Van Dorp Semarang dengan tulisan Jawa. Cetak ulang oleh Van Dorp atas naskah Dewa Ruci ini dilakukan dua kali yakni tahun 1873 dan 1880.
2. Serat Dewa Ruci berbahasa Jawa dan juga berhuruf Jawa tulisan Mas Ngabehi Mangunwijaya dengan diberi pengantar olehnya, dan diterbitkan oleh Tan Khoen Swie Kediri tahun 1922.
3. Cerita Dewa Roetji yang dimuat dalam majalah Belanda Djawa pada tahun 1940, di mana Prof. Dr. RM Ng. Poerbatjaraka

⁴⁹ Yudhi AW, *Serat Dewaruci : Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, h. 13.

berperan sebagai kontributor naskah dengan memberikan beberapa komentar.

4. Serat Dewa Ruci Jarwa Sekar Macapat Gubahanipun R. Ng. Yasadipura I yang tersimpan di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, berhuruf latin dan berbahasa Jawa. Tak ada nama penerbit dan tahun penerbitan namun diduga buku itu adalah terbitan keluarga Bratakesawa Yogyakarta.
5. Serat Dewa Ruci kidung dari Bentuk kakawin yang diterbitkan oleh Penerbit Dahara Prize Semarang tahun 1991, berhuruf latin, berbahasa Jawa, dan ada terjemahan Bahasa Indonesia secara tekstual. Dalam buku tersebut hanya disebutkan bahwa penulisnya adalah Pujangga Surakarta.

Terdapat berbagai naskah transformasi Dewa Ruci, namun yang terpenting adalah intisari cerita itu dapat menggambarkan perkembangan cara berpikir bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, dan terutama mengenai pandangan hidup.⁵⁰

D. Sinopsis Cerita Dewa Ruci

Meringkas cerita utuhnya dari karya Pujangga Surakarta, kisah ringkas Dewa Ruci, yaitu bercerita tentang perjalanan Bima (Bima Sena, Arya Bima,

⁵⁰ A. Sastroamidjojo, *Tjerita Dewa Rutji*. h. 5

Bratasena, Wrekudara) mencari “Air Suci”. Adapun ringkasan atau jalan cerita Dewa Ruci adalah sebagai berikut:

Menjelang meletusnya perang Bharatayudha,⁵¹ Prabu Suyudana (Duryudana) memanggil seluruh anggota Kurawa untuk melakukan Sidang Istimewa. Yang dibicarakan dalam sidang tersebut adalah cara mengalahkan dan menyirnakkan Pandhawa untuk memperoleh kemenangan. Sebenarnya Prabu Suyudana didalam hatinya tidak menghendaki akan kecurangan, mengingat bagaimanapun juga Pandhawa masih saudara dekat.

Supaya Kurawa bisa menang, sidang memutuskan untuk mencari cara agar Bima dapat dibinasakan, karena menurut para kurawa Bima adalah Pandhawa yang sangat kuat, jujur, lugu, perkasa dan sakti. Maka dibuatlah suatu skenario untuk membuang Bima, dengan suatu tipu muslihat yaitu Kurawa mendesak Resi Drona untuk menjerumuskan Bima. Mengingat Bima adalah seorang murid yang patuh dan hormat terhadap gurunya, jadi tidak mungkin Bima akan menolak perintah dari gurunya.

Dengan itu, lantas Resi Drona memerintahkan Bima untuk mencari Air Kehidupan (*Tirta Nirmala, Tirta Perwita Adi, Tirta Ening*, atau Air Hayat). Menurut sang Resi, barang siapa yang memperoleh air kehidupan ini, maka akan memperoleh kemuliaan, mendapat kuasa besar atas hidup, dan unggul di seluruh *Triloka*.⁵² Dalam mencari air kehidupan ini Bima tidak boleh ragu, karena jika

⁵¹ Bharatayudha adalah peperangan besar antara Kurawa dengan Pandawa yang saling merebutkan kerajaan Astina Pura.

⁵² Triloka: Tiga Dunia. Dunia bawah yang ditempati para makhluk kegelapan, dunia manusia dan dunia para Dewata.

ragu tidak akan pernah mencapai tentang pengetahuan sejati. Ia harus bertekad dengan sungguh-sungguh dan rela menjalani apa saja untuk dapat memperoleh pengetahuan yang berharga tersebut.

Air kehidupan ini tidak mudah diperoleh, karena tempatnya ada di hutan Tibrasara, di bawah Gandamadhana Gunung Candramukha. Setelah mendapat petunjuk dari sang Resi, tanpa ragu Bima langsung berangkat walaupun sejak awal saudara-saudaranya sudah menghalanginya. Tekadnya sudah bulat, ia harus patuh terhadap perintah Gurunya. Setibanya di hutan Gunung Candramukha, Bima mengobrak-abrik bebatuan dan melemparkannya dengan keras, semua gua juga diobrak-abrik olehnya, namun tidak ada tanda-tanda dari yang dicari, yaitu keberadaan Tirta Nirmala. Malahan di sana ia bertemu dengan dua raksasa: Rukmuka dan Rukmakala, yang merasa terganggu dengan kehadiran Bima, raksasa tersebut lantas menyerang Bima. Melalui pertempuran yang sengit, Bima berhasil mengalahkan keduanya. Ia membanting kedua raksasa tersebut ke batu hingga hancur, dan tubuhnya menghilang. Ternyata kedua raksasa itu adalah Sanghyang Endra dan Bathara Bayu yang mendapat murka Hyang Pramesthi. Berkat Bimalah keduanya terbebas dari kutukan itu. Kemudian mereka memberitahu Bima bahwa petunjuk Drona tentang Tirta Nirmala memang nyata dan benar-benar ada, akan tetapi bukan disini tempatnya. Ia disuruh kembali kepada gurunya untuk meminta kejelasan terkait tempat yang sebenarnya.

Bima segera bergegas kembali ke Astina. Sesampainya di Astina, Bima menceritakan tentang perjalanannya, lantas Dhangyang Druna berkata kepadanya “Aduh anakku, sebenarnya dirimu tengah aku uji, apakah benar

menuruti petunjuk guru dan sekarang terbukti tiada goyah tekadmu menjalani petunjuk guru. Sekarang aku akan memberikan petunjuk padamu, yaitu di tengah samudra.” Mendengar penjelasan gurunya, Bima kembali berangkat mencari Tirta Ening.

Sebelum berangkat, Bima sekali lagi menghadap saudara-saudara dan keluarganya di Amarta, untuk meminta doa restu. Namun saudara-saudaranya tidak memberikan ijin. Mereka meminta Bima untuk tidak berangkat, tapi Bima tidak menghiraukannya. Ia segera berangkat menuju samudra, tempat dimana air kehidupan itu berada. Saudara-saudara beserta anak dan istrinya, kesemuanya menanggung hati yang diliputi kekhawatiran. Didorong kesedihan hati, mereka memberitahu Prabu Arimurti (Kresna) di Dwarawati, lantas sang Prabu datang menghibur dan membesarkan hati saudara Pandawa, serta memberitahu mereka bahwa Bima pasti kembali dengan selamat.

Sesampainya di tepi samudra, Bima menggunakan ilmunya, Jalasengara. Bima terus berjalan hingga sampai di tengah samudra, olehnya tampak seekor naga besar yang berbisa dan mematikan. Dengan cekatan naga itu melilitkan tubuhnya pada tubuh Bima. Seketika itu ia teringat kukunya yang sakti, segera ia menikamkan kuku Pancanaka yang panjang dan tajam itu, tepat menancap di tubuh naga. Bima telah berhasil membunuh sang naga.

Setelah menempuh perjalanan yang panjang dan penuh dengan berbagai rintangan yang berbahaya. Kini Bima mulai kehabisan tenaga untuk mencari dimana sebenarnya Tirta Amrta (air hayat) ini. Ia merasa terpuruk berada di

tengah samudra sendirian, senyap tanpa siapa-siapa, hingga pada saat itulah ia bertemu dengan makhluk kecil berambut panjang yang bernama Dewa Ruci. Perawakannya hanya sebesar jari kelingking Bima serta wujud dan penampilan persis seperti dirinya. Disinilah Bima akhirnya mendapatkan wejangan-wejangan tentang ilmu pengetahuan dan hakekat kehidupan.

E. Nilai Karakter dalam Serat Dewa Ruci

1. Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁵³

Berserah diri atau Tawakal merupakan salah satu nilai yang paling mendasar dalam karakter religius. Menurut ajaran islam, tawakkal itu adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Baru berserah diri kepada Allah setelah menjalankan ikhtiar.⁵⁴

Menurut M. Quraish Shihab, Tawakal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Seorang sahabat Nabi menemui beliau di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya. Ketika Nabi SAW., menanyakan hal tersebut, dia

42 ⁵³ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h.

⁵⁴ M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup1*, (Jakarta: Publika, 1978), hlm. 170

menjawab, "Aku telah bertawakal kepada Allah." Nabi SAW., meluruskan kekeliruannya tentang arti tawakal tersebut dengan bersabda, "Ikatlah terlebih dahulu (untamu), setelah itu bertawakallah."⁵⁵

Sama halnya dengan seorang *salik* atau orang yang bertekad bulat menempuh jalan rohani. Bima dihadapkan pada keseimbangan ujian yang sedang dihadapinya. Seperti yang diceritakan dalam Serat Dewa Ruci pupuh III Sinom 18-19

*Manjing jro theleng samodra//Masuk ke dasar samudera
angupaya Banyu Urip//untuk mencari air kehidupan
mangkana ingsun nora bisa//padahal aku tidak bisa
umanjing sajroning warih//masuk ke dalam air
kayaa si Pamadi//seandainya saya seperti Pamadi
bisa manjing jroning banyu//yang mampu masuk ke dalam air
silulup katon padhang//ketika dia menyelam tampak terang
tan pae dharatan sami//tak berbeda dengan di atas daratan
Wrekudara dangu denny ngunandika//lama Wrekudara berkata
kata sendiri dalam hati*

*Wasana mupus ing driya//Akhirnya ia berpasrah diri
rehning atur wus nanggupi//oleh karena sudah menyatakan
kesanggupannya
marang Sang Pandhita Druna//kepada Sang Pandhita Druna
tuwin Prabu Kurupati//dan Prabu Kurupati
denny ngupaya nenggeh//untuk mencarinya
ingkang Tirta Kamandanu//Sang Tirta Kamandanu (air kehidupan)*

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 173.

manjing theleng samodra// dengan jalan harus masuk ke dasar samudera

Sena tyasira tan gingsir//sehingga Sena sama sekali tidak merasa takut

lara pati pan wus karsaning Jawata//karena sakit dan mati memang sudah kehendak Dewata yang agung

Naskah diatas menunjukan bahwa apapun yang terjadi pada bima, dalam perjalanan untuk mencari Air kehidupan harus melewati berbagai macam rintangan, ia tetap mengingat Tuhan, dengan berserah diri kepada-Nya. Namun tetap, usaha dan ikhtiar itu harus dilakukan, sedangkan keputusan terakhir diserahkan kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Alloh SWT dalam Q.S Hud ayat : 123

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ
وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan milik Allah lah seluruh rahasia langit dan bumi, dan kepada-Nya segala urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan Tuhanmu tidak pernah lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketentraman, kegembiraan, dan ketenangan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah SWT, ia akan bersyukur dan jika tidak atau misalnya kemudian mendapatkan suatu musibah, ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Berserah diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT. Sikap berserah diri seorang hamba kepada khaliq menunjukan

taqwanya kepada Allah dan hal ini sesuai dengan pendidikan Islam yang ingin membangun peserta didik yang cerdas, beriman, dan bertaqwa.

Inilah kesuksesan pertama bagi seseorang yang sedang menempuh perjalanan menuju Tuhan. Ketika sang Arya Sena telah memasrahkan hidup dan matinya hanya kepada dewata, hatinya menjadi tenang dan suka cita. Tak ada lagi ketakutan dalam dirinya. Tak ada lagi was-was, yang ada hanya kebahagiaan.⁵⁶

Bima memasuki samudra dengan perasaan mantap. Kepasrahan total dipadu dengan keyakinan kepada dewata membuatnya terus bertahan dalam keselamatan. Keyakinan bahwa dia tak bakalan kenapa-napa.⁵⁷ Akhirnya, Bima bertemu dengan dewa bajang yaitu Dewa Ruci, dan meminta petunjuk tentang keberadaan Tirta Prawita Sari. Disinilah Dewa Ruci meminta Bima untuk masuk kedalam dirinya. Seperti dialog Dewa Ruci dengan Bima yang dimuat dalam Pupuh V Dhandhanggula 1-2

*Lah ta mara Wrekudara aglis, //Segeralah kemari Wrekudara
umanjinga guwa garbaningwang, //masuklah ke dalam tubuhku
kagyat miyarsa wuwuse, //terkejut mendengar ucapan tersebut
Wrekudara gumuyu, //Wrekudara tertawa
sarwi ngguguk aturireki, //dengan terbahak-bahak ketika mendengar
ucapannya
dene paduka bajang, //Tuan ini bertubuh kecil
kawula geng luhur, //sedangkan saya bertubuh besar
nglangkungi saking birawa, //lebih besar dari Birawa
saking pundi margane kawula manjing, //darimana jalan hamba untuk
masuk*

⁵⁶ Yudhi AW, *Serat Dewaruci : Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, hal. 122.

⁵⁷ Ibid., hal. 124

jenthik masa sedhenga.//tubuh sebesar jari kelingking mana bisa muat.

*Dewa Ruci mesem ngandikaris,//Dewa Ruci terseyum dan berkata lirih
gedhe endi sira lawan jagad,//besar mana dirimu dengan dunia ini
kabeh iki saisine,//semua isi dunia
alas myang gunungipun,//hutan beserta gunungnya
samodra lan isine sami,//samudera dengan semua isinya
tan sesak lumebuwa,//Sungguh tidak akan sesak
ing jro garbaningsun,//jika masuk ke dalam tubuhku
Wrekudara duk miyarsa,//Wrekudara setelah mendengar perkataannya
esmu ajrih kumel sandika turneki,//dengan setengah rasa takut dia
menyatakan mau
mengleng Sang Ruci Dewa.//maka berpalinglah Sang Dewa Ruci.*

Naskah tersebut membuktikan, bahwa sebagai tokoh yang religius ia mampu dan dipersilakan memasuki lubang telinga kiri sang Dewa Ruci terus masuk ke dalam tubuhnya, untuk mendapat wejangan lebih lanjut. Peristiwa ini melambangkang pengertian “*warongko mandjing tjurigo, tjurigo mandjing warongko*” (mata keris masuk ke dalam sarungnya), dan ini melambangkan *djumbuhing* atau *manunggaling Kawula Gusti*.⁵⁸

Imam Musbikin menjelaskan bahwa, *Manunggaling Kawula Gusti* bukanlah suatu ajaran, melainkan suatu pengalaman. Yakni, pengalaman yang benar-benar nyata bagi siapa saja yang pernah mengalaminya. Pengalaman ini

⁵⁸ A. Seno Sastroamidjojo, *Tjeritera Dewa Rutji dengan Arti Filsafatnja*, (Jakarta: Kinta, 1967), hal. 29.

berupa penyatuan diri dengan Yang Maha Kuasa. Adapula istilah lain sebagai padanannya, yaitu “peleburan”.⁵⁹

Tirta prawita sari yang dicari oleh Sena itu memang tidak ada dalam wujud yang tampak. Itu adalah air kehidupan, hanya sekadar simbil saja. Sama halnya dengan Tuhan yang tidak akan pernah dijumpai oleh panca indra. Tirta prawita sari adalah bagian dari hakikat diri manusia, yang bersemayam dalam Diri Tuhan.⁶⁰

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۖ قَالَ لَن تَرَانِي وَلَكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ۖ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۖ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".

Setelah Bima mencapai kesempurnaan hidup, karena sudah tahu tentang hakikat hidup. Maka orang yang seperti ini, berarti telah mencapai keadaan sadar akan arti sangkan paraning dumadi. Segala ajaran Dewa Ruci dalam hubungan ini melambangkan mustikaning budhi (sumber segala budi pekerti), telah menjadi

⁵⁹ Imam Musbikin, *Serat Dewa Ruci: Misteri Air Kehidupan*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hal. 61.

⁶⁰ Yudhi AW, *Serat Dewaruci : Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, hal. 138.

darah dagingnya. Peristiwa memasuki tubuh sang Dewa Ruci, bermakna bahwa watak sang Bima telah mengalami perubahan penting menuju kebaikan.

2. Jujur

Jujur adalah sifat terpuji yang merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.⁶¹ Kejujuran dapat membuat hati kita nyaman dan tenteram. Ketika berkata jujur, tidak akan ada ketakutan yang mengikuti atau bahkan kekhawatiran tentang terungkapnya sesuatu yang tidak dikatakan.

Orang yang jujur tidak akan pernah merugikan orang lain. Selain itu orang yang jujur pasti menjaga amanah (kepercayaan) dan orang yang amanah pasti memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan orang yang jujur cenderung bersikap adil.

Namun berbeda dengan Bima, yang harus kembali ke Astinapura dengan tangan kosong setelah dirinya melakukan perjalanan dari hutan Tibrasa. Seperti yang dimuat dalam Serat Dewa Ruci Pupuh II Pangkur 12-13

*Suwirya Rikadurjaya, //Suwirya serta Rikadurjaya
lawan Jayasusena munggeng ngarsi, //dan Jayasusena duduk di depan
kagyat wau praptanipun, //terkejut melihat kedatangan
Dyan Arya Wrekudara, //(Raha)dyan Wrekudara
samy mbagekaken mring kang lagya rawuh, //mereka mempersilakan
orang yang baru datang*

⁶¹ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hal. 25.

*babo ariningsun Sena//wahai adikku Sena
antuk karya sun watawis.//adakah dirimu mendapatkan hasil*

*Yayi sun ngempek kewala,//Adikku aku hanya ingin bertanya
praptanira sayekti antuk kardi,//kedatanganmu tentu membawa hasil
Resi Druna lon sumambung,//Resi Druna menyambung lirik
paran ta lakunira,//bagaimana perjalananmu
Wrekudara umatur datan kapanggih,//Wrekudara menjawab tidak
ditemukan
nggoning wukir Candramuka,//di gunung Candramuka
mung ditya kalih kapanggih.//hanya ada dua raksasa yang kutemukan.*

Sifat jujur ditunjukkan Bima ketika ditanya oleh Korawa dan Guru Drona tentang hasil dari perjalanannya di hutan Tribasa, lantas Bima mengatakan bahwa air kehidupan tidak ada disana. Kemudian Bima menjelaskan kepada Gurunya apa yang dia temui sewaktu di hutan Tribasa, bahwa yang ada disana hanyalah dua raksasa. Dalam Al-quran juga dijelaskan agar kita senantiasa berkata jujur, sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-An'am ayat: 152

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ

"Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat."

Kejujuran akan senantiasa ada dalam diri seseorang, apabila dia selalu menyadarkan segala perbuatan, ucapan, dan sikapnya semata-mata kepada Allah. Adanya ketidak jujuran bisa jadi karena orientasinya tidak karena Allah tetapi

karena faktor lain yang sifatnya duniawi. Oleh karena itu, untuk tetap menjaga komitmen jujur dalam diri seseorang harus selalu meniatkan semuanya kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan umum, siswa harus diarahkan niatnya untuk bersikap jujur. Niat jujur akan menjadikan mereka teguh penirian sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan yang tidak menentu dalam diri peserta didik. Ketika niat sudah kokoh, bentuk badai apapun mereka akan dapat mengatasinya.

Berkat kejujuran dan tekad Bima yang demikian besar ia berhasil menemukan kesempurnaan hidup melalui pertemuannya dengan Dewa Ruci yang bermukim di dasar laut.⁶²

3. Disiplin

kedisiplinan Bima ditunjukkan semenjak berguru kepada Guru Durna. Bima selalu hadir awal dalam pelajarannya dan disiplin dalam belajar, berlatih, bersungguh-sungguh, tidak menyia-nyiakan waktu, dan penuh komitmen sebagai murid. Itulah sebabnya selain Arjuna, Bima merupakan murid kesayangan Guru Durna.

Bima menjalankan perintah gurunya dengan penuh totalitas tidak ada keraguan dalam hatinya, yang ada hanya keyakinan akan kebenaran. Ia percaya dan yakin sepenuh hati, bahwa perintah gurunya adalah sebuah kebenaran, dan ia akan melaksanakan sampai berhasil. Padahal dirinya sendiri tidak mengetahui

⁶² Imam Budhi Santoso, *Manusia Jawa Mencari Kebenangan Hati: Menuju Tata Hidup, Tata Krama, Tata Prilaku* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2013), h 13

apa yang sebenarnya dia cari, dia berusaha patuh kepada gurunya secara total dan melaksanakan semua perintah dan petunjuk gurunya.⁶³ Seperti yang dimuat dalam Serat Dewa Ruci Pupuh II Pangkur 15-17

Dhang Hyang Druna ngrangkul sigra, // Dhanghyang Druna segera merangkul

*Babo sira kang lagi sun ayoni, // Aduh, dirimu sebenarnya tengah aku uji
temen nut tuduhing guru, // apakah benar mengikuti petunjuk guru
mengko wus kalampahan, // Dan telah terbukti
nora mengeng ngantepi pituduhingsun, // tiada tergoyah memegang teguh petunjukku
ing mengko sun warah sira, // sekarang kuberi petunjuk yang jelas
enggone ingkang sayekti, // tempat yang sebenarnya*

*Iya ing theleng samodra, // Yaitu ditengah samudra
yen sirestu nggeguru marang mami, // jika kau sungguh ingin berguru kepadaku
manjinga mring samodra gung, // masuklah ke dalam samudra luas itu
Arya Sena turira, // Arya Sena berkata
Sampun menggah manjing theleng samodra gung, // jangan hanya masuk ke dalam samudra
wontena nginggiling swarga, // ke puncak surga pun
Myang dasar kasapti bumi, // atau ke dasar bumi ketujuh.*

*Masa ajriha palastra, // Hamba tidak akan takut
Anglampahi tuduh paduka yekti, // demi menjalankan petunjuk paduka
Druna mojar iya kulup, // Druna berkata ya anakku
yen iku ketemua, // jika itu sudah kau temukan
Bapa kakinira kang wus padha lampus, // Bapa dan leluhurmu yang sudah meninggal*

⁶³ Yudhi AW, Serat Dewaruci : Pokok Ajaran Tasawuf Jawa, h. 101-103

*besuk uripe neng sira, //kelak kemuliaan hidupnya adalah karenamu
lan sira punjul ing bumi. //dan dirimu akan menjadi unggul di dunia ini.*

Disiplin sendiri merupakan bentuk perilaku patuh dan tunduk terhadap peraturan yang berlaku tetapi kepatuhan itu lebih ditekankan pada kesadaran diri bukan karena paksaan. Akan tetapi pada kenyataannya banyak perilaku disiplin manusia yang dilatarbelakangi karena adanya paksaan atau aturan yang mengekang.⁶⁴ Hal inilah yang terjadi pada Bima, meskipun dia tahu bahwa perintah yang diberikan oleh gurunya adalah sesuatu yang mustahil, namun Bima tetap mematuhi perintah dari gurunya. Sebagaimana firman Alloh SWT dalam QS. Al-Fatir ayat 28 :

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artiya:”Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Dan sabda Rasulullah SAW dalam Hadits berikut ini :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا

““Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).” (Riwayat Ahmad)

⁶⁴ FITRI, Sofia Ratna Awalaiyah; TANTOWIE, Tanto Aljauharie. *NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEDISIPLINAN DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-'ASHR AYAT 1-3 MENURUT TAFSIR AL-MARAGHI. Tarbiyat al-Aulad : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, [S.l.], v. 2, n. 1, may 2018. ISSN 2549-4651. h, 8.

Dalam pendidikan Islam terdapat berbagai ajaran kedisiplinan yang diajarkan kepada para peserta didik. Seperti yang kita pahami, bahwa disiplin merupakan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik manakala menginginkan suatu keberhasilan. Dan untuk membentuk karakter disiplin perlu ditanamkan beberapa hal tentang kedisiplinan, di mulai dari disiplin dalam beribadah, disiplin dalam masyarakat dan disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Kerja Keras

Hidup adalah sebuah perjuangan, tanpa adanya usaha untuk berjuang maka manusia tidak akan bisa bertahan untuk hidup. Untuk itu manusia haruslah berjuang sekuat tenaga untuk memenuhi segala kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini berjuang memiliki makna yang cukup luas. Di dalamnya terkandung nilai-nilai untuk bekerja keras. Tanpa adanya unsur itu apa yang kita harapkan dan cita-citakan belum tentu akan tercapai.

Elfindri menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.⁶⁵

Bima juga merupakan contoh karakter pekerja keras. Hal ini ditunjukkan Bima pada saat dirinya diperintah gurunya untuk mencari Air kehidupan di Hutan

⁶⁵ Elfindri, H.L.,dkk. *Pendidikan Karakter:Karakter, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. (Jakarta: Baduose Media, 2012). h, 102.

Tribasara, seperti yang dijelaskan dalam Serat Dewa Ruci Pupuh I
Dhandhanggula 21-22

Nanging aturira tan tinolih, // Tetapi semuanya itu tidak diperhatikan
Arya Sena pan lajeng kewala, // Arya Sena terus berjalan,
pan maksih njujur lampaha, // dengan berjalan lurus,
samana prapta sampun, // Hingga akhirnya sampai sudah
Candramuka guwaning wukir, // di gua Gunung Candramuka
sela-sela binubak, // Bebatuan diobrak-abrik
binuwangan gupuh, // dilemparkannya dengan keras
sanget denira ngupaya, // dengan sungguh-sungguh ia mencari,
tirta maya ingubres datan kapanggih, // air kehidupan dan yang dicarinya
tidak ada
arya Sena sangsaya, // Arya Sena semakin

Apan sanget denira ngulati, // bersungguh-sungguh ia dalam mencari
tirta maya kang guwa binubrah // air kehidupan sehingga gua pun
dirusaknya
padhang tan ana tandhane, // sehingga tampak terang namun tetap tiada
tanda-tanda
tirta maya nggenipun, // keberadaan dari Tirta Maya
jroning guwa den osak-asik, // dalam gua terus diobrak-abrik
saya lajeng manengah, // semakin masuk ke kedalam
Sena lampahipun, // langkah dari Sena
denira ngulati toya, // dalam mencari air
kang tirta ning kuning kang lagya ngulati, // yang disebut air kehidupan
yang sedang ia cari
wau wonten winarna, // tersebutlah terdapat perwujudan

Kerja keras Bima tidak hanya dia tunjukan dalam mencari Air kehidupan di Gunung Candramuka saja, dalam lanjutan Serat Dewa Ruci diceritakan bahwa setelah gagal mencari di Hutan Tribasara, Bima diperintah Gurunya untuk mencari Air kehidupan ditengah-tengah samudra. Dengan tekad dan kerja keras, Bima terus berjalan hingga sampai ditepian samudra, kemudian ia masuk kedalam lautan dan bertarung dengan seekor Naga. Bekerja keras juga merupakan bagian dari akhlakul karimah yang harus dimiliki oleh setiap muslim.

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىْ عَمِلْتُ فَمَسُوْفَ تَعْلَمُوْنَ

“Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui,”(QS. Az-Zumar: 39)

Karakter yang tidak ditinggalkan oleh Islam melalui ajaran Rasulullah Saw adalah umat Islam wajib bekerja keras. Umat Islam tidak diizinkan untuk bermalas-malasan, generasi Islam tidak boleh miskin karena malasnyanya, tapi harus kaya dengan kerja kerasnya. Dalam Q.S At-Taubah ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَمَسِيْرِيْ اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَسُرَّدُوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ۝ ١٠٥

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dalam dunia pendidikan kerja keras ditunjukan dengan bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan selalu mengerahkan usaha terbaik dalam melakukan sesuatu

seperti saat mengerjakan tugas-tugas atau berusaha mencapai impian kita dan lain-lain.

5. Kreatif

Kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri atau aktualisasi diri dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas juga merupakan daya atau kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu. Kemampuan ini dapat terkait dengan bidang seni maupun ilmu pengetahuan.

Solso, Maclin & Maclin mengatakan kreativitas sebagai suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut penggunaannya).⁶⁶

Saat mencari Air kehidupan, Bima sampai ditepian laut dan termangu-mangu melihat lautan. Bima kebingungan, memikirkan cara bagaimana agar dia bisa masuk tengah-tengah samudra. Dan akhirnya Bima mendapatkan sebuah ide kreatif untuk masuk ke dalam samudra. Seperti halnya yang diceritakan dalam Serat Dewa Ruci Pupuh IV Durma 1-2

⁶⁶ Solso, L. R, Maclin, O. H, Maclin, M. K. *Psikologi kognitif*. Penerjemah: Mikael Rahardanto & Kristianto Batuadji, S.Psi, MA. (Jakarta: Erlangga, 2007). h. 444.

*Neng samodra wiraganira legawa, // Di tengah samudra tingkah lakunya
sangat pasrah*

banyu sumaput wentis, // Air datang setinggi betis

melek angganira, // segera menggulung tubuh

alun pan sumaburat, // ombakpun pecah

sumembur muka nampeki, // menghantam wajah dengan keras

migeg ring angga, // menggulung tubuh sepenuhnya

waket jangga kang warih, // sebatas leher tingginya air

Sena emut kang aji Jalasengara, // Sena teringat kepada Aji Jalasangara

amrih piyaking warih, // untuk menyibak air

wusnya matek sigra, // setelah mantra diucapkan

lampah meksa manengah, // teruslah berjalan ke tengah

tan etang priganing warih, // dia tidak memperhitungkan bahaya dalam air

kuneng Sang Bima, // tiada diceritakan Sang Bima

ya ta wonten winarni, // tersebutlah satu perwujudan

Kutipan naskah tersebut menunjukkan ide kreatif dari seorang Bima. Kreatifitas Bima muncul ketika dirinya harus masuk kedalam samudra untuk mencari Tirta Ening. Dia seketika teringat ajian Jalasangara yaitu suatu kemampuan untuk memasuki air tanpa kesulitan untuk menyibak lautan. Dan dengan ajiannya tersebut, dia dapat masuk kedalam lautan. Seorang muslim juga didorong agar memiliki kompetensi perubahan secara massif berupa kreatifitas.

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ
الرعد: ١١

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Pendidikan Islam merupakan proses mengembangkan fitrah manusia untuk membentuk kepribadian Muslim. Tujuan dikembangkan kreatifitas dalam pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan out put yang kreatif. Atau dengan kata lain, pendidikan Islam harus dapat mengem-bangkan anak didik yang kreatif. Anak didik yang kreatif mempunyai 3 ciri yang menonjol, yaitu: mempunyai pemikiran asli atau orisinil (originality), mempunyai keluwesan (flexibility) dan menunjukkan kelancaran proses berpikir (fluency).

Hal itulah yang terdapat dalam diri Bima, ketika dirinya tidak mampu masuk ke dalam air, sebagaimana halnya Arjuna yang mampu menyelam dan bisa terlihat terang. Namun hal itu bisa diatasi Bima dengan menciptakan suatu inovasi baru menggunakan ajiannya.

6. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu terdapat pada pengalaman manusia dan binatang, istilah itu juga dapat digunakan untuk menunjukkan perilaku itu sendiri yang disebabkan oleh emosi ingin tahu, karena emosi ini mewakilikehendak untuk mengetahui hal-hal baru, rasa ingin tahu bisa diibaratkan bensin atau kendaraan ilmu dan disiplin lain dalam studi yang dilakukan oleh manusia.

Menurut Sumani dan Hariyanto Rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam. Rasa ingin

tahu senantiasa akan memotivasi dari untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar.⁶⁷

Begitupula menurut Hadi dan Permata bahwa rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik.⁶⁸

Bima dalam pencarian Air kehidupan bertemu dengan Dewa Ruci, ia mendapat wejangan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan dan hakekat kehidupan dari Dewa Ruci, tentu saja dari wejangan tersebut ada banyak hal yang tidak ia ketahui. Disinilah muncul rasa keingin tahuan yang kuat dari Bima. Seperti halnya yang diceritakan dalam Serat Dewa Ruci Pupuh V Dhandhanggula

15

Sirna patang prakara na malih, // Hilang empat warna itu muncullah
urub siji wolu warnanira, // satu pancaran yang memiliki delapan warna
Wrekudara lon ature, // Wrekudara pelan bertanya
punapa wastanipun, // apakah itu namanya
urub siji wolu kang warni, // satu pancaran yang memiliki delapan warna?
pundi ingkang sanyata, // manakah yang sebenarnya?
pundi kang satuhu, // manakah yang sesungguhnya?
wonten kadi retna muncar, // ada yang seperti permata bersinar

⁶⁷Samani, M & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012). h 104

⁶⁸ Hadi dan Permata. *Pendidikan Berkarakter*. Jakarta:Widya Graha, 2010, Hal. 3.

wonten kadi maya-maya angebati, // ada yang gebyar-gebyar menyorot wonten abra markata. // ada bagaikan bara yang berkilat-kilat.

Rasa ingin tahu biasanya berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeliling yang menarik. Setelah melihat empat sinar, yakni hitam, merah, kuning, dan putih sirna. Berganti menjadi sebuah sinar Tunggal, namun memendarkan delapan warna, disinilah rasa keingin tahuan Bima berkembang dan bertanya kepada Dewa Ruci tentang sinar tunggal tersebut. Seperti halnya kisah Nabi Musa A.S dengan Nabi Khidir A.S dalam Al-Quran. Mulai dari rasa ingin tahu tentang sosok seorang (Nabi Khidir) sampai kepada kebingungan Musa terhadap perbuatan Khidir.

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ (الكهف: ٦٦)

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan aku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ (الكهف: ٦٧)

Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku.

Seperti itulah sikap Bima kepada Dewa Ruci, dia tidak malu ketika harus bertanya kepada gurunya. Dan Seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat, maka orang tersebut akan meraih prestasi dalam kehidupannya, dikarenakan ilmu yang ia dapatkan.

Rasa ingin tahu terhadap sesuatu merupakan anjuran Agama Islam, karena Allah telah menciptakan pasilitas untuk umat manusia, baik itu pasilitas dari dalam diri (akal/fikiran/hati) maupun pasilitas dari luar (alam semesta).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (Q.S. Ali Imran : 190)

Pendidikan Agama Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara keseluruhan. Hal ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan pelatihan-pelatihan aspek kejiwaan akal, pikiran perasaan dan panca indera.

Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa Pendidikan Agama Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Aspek tersebut meliputi, spiritual, intelektual, imajinasi, dan lain sebagainya..

7. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia, yang artinya sudah menjadi bagian hidup manusia.

Said Hamid Hasan mengatakan bahwa tanggung jawab adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁹

⁶⁹ Hamid Hasan, Said. *Baham Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*

Resi Durna adalah sosok guru yang dianggap sejati bagi Bima, segala perintahnya ditaati, namun adakalanya dimana Bima merasa ragu dengan perintah yang diberikan oleh gurunya. Ia hampir saja meninggalkan tanggung jawab dari gurunya, ketika ia sadar bahwa petunjuk yang diberikan tidak benar. Hal itu dijelaskan dalam Serat Dewa Ruci Pupuh III Sinom 15-16

*Kang ombak ngembang galagah, // Sang ombak bagaikan bunga gelagah
panduking parang mangsuli, // menggempur batu karang
lir nambrama ingkang prapta, // bagaikan menyambut yang baru datang
ngaturi wangsulireki, // menyarankan untuk kembali pulang saja
gara reh anakani, // topan datang juga
swaranya gora gumuntur, // suaranya riuh menggelegar
alun nulak walikan, // ombak bergulung-gulung
palimarma mring kang prapti, // tampak kasihan kepada yang baru datang
yen ingapus lampahe manjing samodro, // karena tengah dibohongi agar
masuk ke dalam samudera*

*Druna ujar ngamandaka, // Druna berucap bohong
tuduhira tan sayekti, // petunjuknya nyata-nyata tidak benar
Sena yen wangsula merang // Namun jika Sena pulang akan mendapat malu
ing guru Sang Maha Resi, // di hadapan guru sang maha resi
suka matiyeng tasik, // dia lebih suka mati di lautan
mangkana wau andulu, // demikianlah dia melihat
palwa awarna-warna, // berbagai macam perahu
kumerab ing jalanidhi, // mengambang di atas lautan*

ting karetap kang layar pating samburat.//Sedemikian banyak dengan layar yang berkelebat

Sejak kecil, remaja, dan dewasa, Bima benar-benar menunjukkan karakter bertanggung Jawab. Pada saat masih kanak-kanak, Bima senantiasa melindungi atau menjaga keselamatan keempat saudaranya dari tipu daya para Kurawa. Pada masa kecilnya Pandawa dan Kurawa bersama-sama berguru kepada Pandita Durna. Namun, Kurawa senantiasa mencari jalan tipu daya untuk mencelakai dan melenyapkan Pandawa.

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab berarti tidak memiliki tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur tanggung jawab itu adalah keseriusan.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (المدر: ٣٨)

Bima adalah orang yang mempunyai pendirian teguh dan juga memiliki tanggung jawab tinggi. Seorang ksatria harus bisa bertanggung jawab terhadap apa yang telah disanggupinya. Ia telah menyetujui perintah dari gurunya untuk mencari Tirta Adi yang letaknya di tengah samudra. Namun berkat keteguhan hati dan tekad yang besar, Bima bisa kembali memantapkan dirinya untuk menyelesaikan tanggung jawab yang sedang diembannya. Artinya: setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Dalam perspektif Islam, tanggung jawab itu sama dengan amanah. Misalnya, anak, harta dan jabatan adalah amanah. Artinya, sebuah kepercayaan yang dititipkan Allah kepada manusia untuk dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan akan diminta pertanggungjawabannya di hari akhirat kelak.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَأَلَامِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْضِهَا وَوَلَدُهَا وَهِيَ مَسْنُونَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ عَنْهُ فَكُنتُمْ رَاعٍ وَكُنتُمْ مَسْنُونٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibn Umar r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah saw bersabda : setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal yang dipimpinnya. (HR. Bukhari)

Berdasar Hadis tersebut di atas, setiap orang mempunyai tanggung jawab, dan dalam perilaku sehari-hari seseorang juga memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan amanah yang diberikan dengan sebaik-baiknya, dan selalu melaksanakan ibadah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap serat Dewa Ruci, mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat didalamnya. Karakter tersebut meliputi, karakter manusia terhadap Tuhan (Religius) yaitu tawakal dan tasawuf (Manunggaling Kawula Gusti). Karakter untuk diri sendiri (jujur), Sifat jujur ditunjukkan Bima di Hastina setelah kembali dari hutan tribasa. Karakter disiplin, ditunjukkan Bima dengan selalu mematuhi perintah Gurunya. Karakter kerja keras, adalah sifat seseorang yang tidak mudah putus asa. Karakter kreatif, merupakan daya atau kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu. Karakter rasa ingin tahu, merupakan hasrat untuk lebih mengerti akan suatu hal yang sebelumnya belum diketahui. Dan Karakter tanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Nilai-nilai karakter dalam serat Dewa Ruci diatas mempunyai nilai yang tinggi dan luhur. Nilai-nilai tersebut dapat diperoleh karena perjuangan dari seorang Bima, dengan melewati cobaan dan rintangan untuk mencari Air Kehidupan.

B. Saran

Sesuai dengan tujuan penelitian skripsi, penulis menaruh harapan besar pada semua pihak agar dapat mengambil manfaat atau hikmah dari pikiran-pikiran yang tertuang dalam skripsi ini. Selain itu dengan adanya karya ini, diharapkan dapat memberikan gambaran serta pemahaman kepada pembaca tentang pentingnya pendidikan yang berdasar pada karakter.

Berikut saran dari penulis dalam penelitian Nilai-nilai karakter dalam Serat Dewa Ruci yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan, diantaranya adalah:

1. Bagi Lembaga/Pendidikan Agama Islam, dapat digunakan acuan untuk menanamkan karakter dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam serat Dewa Ruci yang bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran.
2. Bagi Praktisi Pendidikan, diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan tentang isi sebuah karya sastra, juga diharapkan dapat mengetahui makna dan pesan serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra serat Dewa Ruci, sehingga nantinya bisa memanfaatkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam karya sastra tersebut untuk menyikapi permasalahan yang dihadapi dan dapat dijadikan pedoman dalam menentukan sikap.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang nilai-nilai karakter dalam serat Dewa Ruci dan menemukan topik-topik permasalahan yang lain, karena serat Dewa Ruci sendiri menarik untuk diteliti lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Almas Juniar, *Konsep Pendidikan Moral Dalam Serat Dewa Ruci Karya R.Ng Yasadipura I Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Moral Dalam Islam*, Skripsi, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
- Al Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press 2005.
- al-Nashr, M.Sofyan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi, Semarang:Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Anwar, Rosihin, *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin Hakim, *Ilmu Budaya Dasar*.Bandung: Pusaka Satya, 2001.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional, 2010)
- Darmiatun, Daryanto Suryati, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013.
- Elfindri, H.L.,dkk. *Pendidikan Karakter:Karakter, Metode dan Aplikasi untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media, 2012.
- EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. (Jakarta: PT Gramedia, 1993)
- Hadi dan Permata. *Pendidikan Berkarakter*, Jakarta: Widya Graha, 2010.
- Hendriatmo, Anton Satyo, *Giyanti 1755: Perang Perebutan Mahkota III dan Terpecahnya Kerajaan Mataram Menjadi Surakarta dan Yogyakarta*, Tangerang: CS. Book,2006
- Hidayatullah, Arif. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa pada Tokoh Wayang Semar, Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Irfan, M. Riyadi. *Genealogi Konsep Theosofi Jawa Islam Dari Konsep Mistik Jawa Majapahit*. Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2016
- Iskandar. *Nilai-Nilai Etika dalam Lakon Banjaran Karna (Studi Analisis Pagelaran Wayang Kulit Sajjan Ki Purbo Asmoro)*. (Surakarta : IAIN Surakarta)
- Kaelan. *Filsafat Pancasila (Pandangan Hidup Bangsa Indonesia)*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.

- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)
- Musbikin, Imam. *Serat Dewa Ruci: Misteri Air Kehidupan*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Prakrik*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia. 2011.
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama& Budaya*, Yogyakarta : Multi Presindo, 2013.
- Nasuhi, Hamid. *Serat Dewaruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I*, Ciputat: Ushul Press, 2009
- Nasution M. Yunan, *Pegangan Hidup*¹, Jakarta: Publika, 1978
- O. Kattsoff, Louis, (Alih Bahasa: Soejono Soemargono), (2004), Pengantar Filsafat, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.
- Poerbatjaka dan Hadidjaja, Tardjan. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta Djambatan, 1957
- Pujiawati, Teti. *ETIKA HUBUNGAN MURID DAN GURU DALAM SERAT DEWARUCI*. Purwokerto : Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Purwadi. *Ilmu Kasampurnan: Mengkaji Serat Dewaruci*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2007
- Ridhahani. 2016. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rahman, Arief, *Studi Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Ramayulis, *Imu Pendidikan Islam*.(Jakarta: KALAM MULIA, 2012)
- Rusyan, A. Tabrani. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara.
- Saifuroh, Siti Wahidah Hajar. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kepribadian "Werkudara" (Deskripsi Wayang Kulit Purwa Lakon "Dewa Ruci")*. Purwokerto : Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto, 2014.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Maliki Press.

- Sahrodi, Jamali Metodologi Studi Islam, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter : Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2013.
- Samani, M & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012
- Santoso, Imam Budhi. *Manusia Jawa Mencari Kebenangan Hati: Menuju Tata Hidup, Tata Krama, Tata Prilaku*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2013.
- Sastroamidjojo, A. Seno. *Tjeritera Dewa Rutji dengan Arti Filsafatnja*. Jakarta: Kinta, 1967.
- Setiawan, Imam. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga.
- Shihab. M. Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Slamet, Erlin. 2006. *Nilai-Nilai Moral Dalam Serat Wedhatama*. Malang: Jurusan Satra Indonesia Universitas Malang.
- Solso, L. R, Maclin, O. H, Maclin, M. K. (2007). Psikologi kognitif. Penerjemah: Mikael Rahardanto & Kristianto Batuadji, S.Psi, MA. Jakarta: Erlangga.
- Sumaryono. E, *HERMENEUTIK: Sebuah Metode Filsafat*, Penerbit : Kanisius, Yogyakarta, 2015.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah., *Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Direktorat Pendidikan Madrasah Kementrian Agama, 2010.
- Undang-Undang Sisdiknas, Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012
- Yudhi AW, *Serat Dewarci : Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, Narasi : Yogyakarta, 2012

Lampiran

SERAT DEWA RUCI KIDUNG

Kidung Dandanggula

Arya Sena duk puruhita ring, Dhang Hyang Druna kinen ngulatana, Toya ingkang nucekake, marang sariranipun, Wrekudara mantuk wewarti, marang negeri Ngamarta, pamit kadang sepuh, sira Prabu Judistira, kang para ri sadaya nuju marengi, aneng ngarsaning raka. Arya Sena matur ing raka Dji, lamun arsa kesah mamprih toya, dening guru piduhe, Sri Darmaputra ngungun, amiyarsa aturing ari, cipta lamun bebaya, Sang Nata mangungkung, dyan Satriya Danandjaja, matur manembah ing raka Sri Narpati, punika tan sakeca. Inggih sampun paduka lilani, rayi tuwan kesahe punika, boten sakeca raose, Nangkula Sadewaku, pan umiring aturireki, watek raka paduka, Ngastina Sang Prabu, karya pangendra sangsara, pasti Druna ginubel pinrih ngapusi, Pandawa sirnanira. Arya Sena miyarsa nauri, ingsun masa kenaa den ampah prapteng tiwas ingsun dewe, wong nedya amrih putus, ing sucine badanireki, Sena sawusnya mojar, kalepat sumebrung, sira Prabu Darmaputra, myang kang rayi tetiga ngungun tan sipi, lir tinebak wong tuna. Tan winarna kang kari prihatin, kawuwusa Sena lampahira, tanpa wadya among dewe, mung braja kang tut pungkur, lampah mbener amurang margi, prahara munggend ngarsa gora reh gumuruh, samya giras wong padesan, ingkang kambuh kaprunggul ndarodog ajrih mendhak ndhepes manembah. Ana atur segah tan tinolih, langkung adreng prapteng Kurusetra, marga geng kambah lampahira, glising lampahira sru, gapura geng munggul kaeksi, pucak mutyara muncar, saking doh ngenguwung, lir kumembaring baskara, kuneng wau kang lagya lampah neng margi, wuwusen ing Ngastina.

ING NAGARA NGASTINA

Prabu Sujudana animbali, Resi Druna wus prapteng jro pura, Nateng Mandraka sareng, Dipati Karna tumut, myang santana andeling westi, pan sami tinimbangan, marang jro kadatun, Dipati ing Sindusena, Djajadjatra miwah Sang Patih Sangkuni, Bisma myang Dursasana. Raden Suwirja Kurawa sekti, miwah Rahaden Djajasusena, Raden Rikaduradjaja, prapteng ngarsa Sang Prabu, kang pinusti mrih jayeng jurit, sor sirnaning Pandawa, ingkang dadya wuwusaya kongsi Bratayuda, yen kenaa ingapus krananing aris, sirnaning kang Pandawa. Golong mangkana aturnya sami, Raden Sumarna Suranggakara, anut rempeg samya tur, wau sira Sang Prabu Sujudana menggah ing galih, datan pati ngrsakna, ing cidranireku, kagagas kadang nak sanak, lagya eca gunem Wrekudara prapti, dumrojog munggend pura. Kagyat obah kang samya alinggih, Prabu Duryudana lon ngandika, yayi den kapareng kene, Dyan Wrekudara njujug Dang Hyang Druna sigra ngabekti, rinangkul jangganira, babo suteng-ulun, sira sida ngulatana, Tirta Ening dadi sucining ngaurip, yen iku ketemua. Tirta Nirmala wisesaning urip, wus kawengku aji kang sampurna, pinunjul ing jagad kabeh, kauban bapa biyung, mulya

saking sira nak-mami, leluwihing triloka, langgeng ananipun, Arya Sena matur nembah, inggih pundi prenahe kang Toya Ening, ulun mugu tedahana. Sayektine yen ulun lampahi, Resi Druna alon wuwusira, aduh suteng ulun angger, Tirta Suci nggenipun, pan ing wana Tibrasareki, turuten tuduhingwang, banget parikudu, nucekaken ing badanira, ulatana soring Gadawedaneki, ing wukir Candradimuka. Dungkarana ing wukir-wukir, jroning guwa ing kono nggonira, Tirta Nirmala yektine, ing uni-uni durung, ana kang wruh ngone Toya Di, Arya Bima trustheng tyas, pamit awot santun, mring Druna myang Suyudana, Prabu ing Ngastina, angandika aris, Yayimas den prayitna. Bok kasasar nggonira ngulati, saking ewuhe panggonanira, Arya Sena lon wuwuse, nora pepeka ingsun, anglakoni tuduh sang Jogi, Bima gya pamit medal, lajeng lampahipun, kang maksih aneng jro pura, samya mesem Nateng Mandraka nglingnya ris, kaya paran solahnya. Gunung Candramuka guwaneki, dene kanggonan reksasa krura, kagiri-giri gedene, pasti yen lebur tempur, ditya kalih pangawak wukir, tan ana wani ngambah, sadaya gumuyu, ngrasantuk upayanira, sukan-sukan boga ndrawina menuhi, kuneng wau kocapa.

ING WUKIR CANDRAMUKA

Arya Sena lajeng lampahneki, prapteng wana langkung sukaning tyas, tirta ning pangupayane, saking tuduhing guru, tan anyipta upaya sandi, bebaya geng den ambah, tyasira mung ketung, kacaryan dennya ngupaya kang tirta ning aneng Candramuka wukir, marga sengkeng den ambah. Jurang pereng runggut kang mandri, sato wana bubar kang katrajang, andanu sungsam lan banteng, amung wanara lutung, neng pang wreksa sangsaya mencit, lampahe Wrekudara, mawa braja lesus, kathah pang wreksa kapapral, para wiku lan ajar manguyu cantrik, kang tapa neng pratapan. Tilar depok pra samya angungsi, saking giris myat bjra ruhara, cipta yen gara-garane, Sang Hyang Bayu tumurun, wau Sena lapahireki, pratapan kang kamargan, sri panjrah maweh rum, abra kang ptru mbalasa, kang cepaka angdana lan gandasuli, argulo nagapuspa. Kathah mekar myang gambir malati, patrapaning wiku kang tinilar, tumiling tiling istane, nambrana kang lelaku, bramara reh manguswa sami, anglir karunanira, sih margeng malat kung, ingkang lelampah ngupaya, kang toya ning nuju surya nengahi, gumyus riwe Sang Bima. Sangsaya dres bayu braja tarik, Sena Saya sengkut lampahira, surem baskara sunare, saking dres bajra bayu, saking genge garanireki, wreksa sol kaparapal, brungkat, samya rubuh, ajar-ajar kapalajar, kuteteran wiku resi kang udani, methuk atur sesegah. Nanging aturira tan tinilih, Arya Sena pan lajeng kewala, pan maksih njujur lampahe, samana prapta sampun, Candramuka guwaning wukir, sela-sela binubak, binuwangan gupuh, sanget denira ngupaya, tirta maya ingubres datan kapanggih, arya Sena sangsaya. Apan sanget denira ngulati, tirta maya kang guwa binubrah padhang tan ana tandane, tirta maya nggenipun, jroning guwa den osak-asik, saya lajeng manengah, Sena lampahipun, denira ngulati toya, kang Tirta Ning kuning kang lagya ngulati, wau wonten winarna.

RUKMUKA LAN RUKMAKALA

Ingang aneng jroning guwa nenggih, ditya Rukmuka lan Rukmakala, kagyat miyarsa swarane, gugranira kang gunung, pambubrahing guwa kang jawi,

gora reh bayu bajra, lawan ngungas mambu, gandane janma manusa, wil Rukmuka kroda kadgadeng ajurit, lan ditya Rukmakala. Krura angrik nggero nggegirisi, ditya kalih sareng denny medal, ngegilani ing tandange, lir Hyang Kala tumurun, duk krodarsa ambedhol bumi, nandher nubruk solahnya, prapteng njawi ndulu, manusa sawiji ingkang, mbubrah guwa bramantyanira tan sipi, wong ngendi iki baya. Pan angrusak ing panggonan mami, tan wurung sun tadhah tara mangsa, ditya kekalih nulyage denira nandher nubruk, Arya Sena kagyat ningali, ditya kalih praptanya, asru denny muwus heh ditya nedya sikara, praptaningsun nut tuduhe guru mami, ngupaya tirta wuntat.

Kidung Pangkur

Praptamu nedya sikara, nora wurung karasa ngasta-mami, ditya kekalih gya naut, Rukmuka Rukmakala, pan satya nggro Dyan Wrekudara tinubtuk, kinerah, gulu-iringnya, ginilut ing kanan kering. Panggah Raden Bratasena, jangganira kinerah datan gingsir, kinemah ginilut gilut, jangganira tan pasah, Wrekudara tan tahan denira mambu wilamis bacin gandanya, kroda kadgadeng ajurit. Dinuwa ditya kalihnya, gya cinandak astane kanan kering, binanting sela maledug, sumyur bangke kalihnya, wil Rukmuka lan Rukmakala wus lampus, rruwat ing cintrakanira, wil iku jawata kalih. Kena ing papa cintraka, Endra Bayu dinukan Hyang Pramesti, dadya ditya kalhipun, neng guwa Candramuka, Arya Sena sasirnane mengsahipun, sigra guwa binalengkrah, toya tan ana kaeksi. Sandangunira ngupaya, jroning guwa bubrah den obrak-abrik, sayah kesaput ing dalu, ngadeg soring mandira, giyuh ing tyas den ira ngupaya banyu, tan antara Arya Sena, miyarsa swara dumeling.

HYANG ENDRA LAN HYANG BAYU

Tan katon kang duwe swara, babo putuningsun liwat kaswasih, ngupaya nora katemu, tan antuk tuduh nyata, ing prenahe kang sira-ulati iku, kasangsara solahira, Wrekudara duk miyarsi. Nauri sinten kang swara, dene boten katingal marang mami, punapa yung ngambil tuwuh, atur-kula sumangga, suka pejah tan antuk ngulati banyu, kang swara gumujeng suka, yen sira tumbuh ing kami. Sira duk mateni buta, iya ing sun pada jawata kalih, keneng cintraka Hyang Guru, temah sira kang ngruwat, ing sun Sang Hyang Endra lan Batara Bayu, duk ditya si Rukmakala, lawan Rukmuka ranmami. Sira angulati toya, pituduhe Druna marang sireki, nyata yen ana satuhu, kang Maosadi tirta, nanging dudu ing kene panggonanipun, sira balia astana, enggone ingkang sayekti.

ING NAGARA NGASTINA

Wrekudara duk miyarsa, kendel saking wagugen tyasireki, tan antara gya sumebrung, mantuk marang Ngastina, tan winarna ing marga praja wus rawuh, pendhak ing dina samana, nuju Prabu Kurupati. Pepakan lunggyeng pandapa, Resi Druna Bisma lawan Sang Aji, Mandraka Sri Salya Prabu, Sangkuni Kyana Patya, pepak sagung Kurawa sumiweng ngayun, Sindukala lan Sudarma, Suranggakala lan malih. Kuwiry Rikadurjaya, lawan Jayasusena munggend ngarsi, kagyat wau praptanipun, Dyan Arya Wrekudara, samya mbagekaken mring kang lagya rawuh,

babo ariningsun Sena, antuk karya sun watawis. Yayi sun ngempek kewala, praptanira sayekti antuk kardi, Resi Druna lon sumambung, paran ta lakunira, Wrekudara umatur datan kapanggih, nggoning wukir Candramuka, mung ditya kalih kapanggih. Rukmuka lan Rukmakala, sampun sirna kalih kawula banting dening ditya mamrih lampus, sikara mring kawula, jroning guwa ngong balingkrah tak kapanggih, paduka tuduh kang nyata, sampun amindho gaweni. Dhang Hyang Druna ngrangkul sigra, babo sira kang lagi sun ayoni, temen nut tuduhing guru, mengko wus kalampahan, nora mengeng ngantepi pituduhingsun, ing mengko sun warah sira, enggone ingkang sayekti. Iya ing theleng samodra, yen sirestu nggeguru marang mami, manjinga mring samodra gung, Arya Sena turira, sampun menggah manjing theleng samodra gung, wontena nginggiling swarga, myang dasar kasapti bumi. Masa ajriha palastra, tuduh paduka yekti, Druna mojar iya kulup, yen iku ketemua, bapa kakinira kang wus padha lampus, besuk uripe neng sira, lan sira punjul ing bumi. Tan ana aji tumama, sirna kasor kawengku ing sireku, Sri Duryudana sumambung, duh Sena ariningwang, kaya paran praptikelira dalanggung, dene laku luwih gawat, prenahe kang tirta ening. Aja sira kaya bocah, den prayeitna Wrekudara nauri, Heh Kuru pati wak ingsun, srahene ing Jawata, aywa malang tumulih lilakna tuhu, aja nggarantes tyasira, paribara sun basuki. Ya yayi muga antuka, lakunira pitulunging dewa Di, Arya Bima pamit sampun, mring Druna lang Sang Nata, ing Ngastina wusnya pamit gya sumebut, medal sapraptaning jaba, nedya umantuk rumiyin.

ING NAGARA NGAMARTA

Matur ingkang raka Ngamarta, kuneng Wrekudara lampahe prapti, ya ta wau kang winuwus, nenggih nagri Ngamarta, saangkate Wrekudara kesahipun, dene tan kena ingampah, marmanya dhahat prihatin. Sira Prabu Darmaputra, miwah Dananjaya lan ari kalih saputra sagarwanipun, prihatin tyas sumelang, dadya rembag atur uninga puniku, saking sungkawaning driya, marang Prabu Harimurti. Mesat caraka Ngamarta, mawi serat ing marga tan winarni, prateng Dwarawati sampun, serat katur sang nata, wus binuka sinuksmeng sajroning kalbu, kagyat nggarijiteng wardaya, sira Prabu Harimurti. Dahat tan sakeca ing tyas, gya ngundangi budhal wadya sang aji, wadya lampahe kasusu, ing marga tan winarna, lampahira Sri Kresna Ngamarta rawuh, katur Prabu Yudhistira, gya methuk lawan parari. Prapteng pura tata lenggah, Dananjaya lan kang rayi ngabekti, Prabu Darmaputra Judistira matur, Sena sesolahira, purwa madya wasana pan sampun katur, miyarsa ngungun ing driya, sira Prabu Harimurti. Wasana andikanira, yayi Prabu sampun sungkaweng galih, solahe arineriku, Wrekudara denira, ngruruh tirta ening sayekti ingapus, tingkahe Kurawa cidra, pasrahna Jawata Di. Wong anedya puruhita, ujar becik upama den lampahi, santosa ing bathara gung, ingkang nedya bencana, boten wande manggih wewales ing pungkur, matur Prabu Yudhistira, mila kula Jeng Kaka Ji. Nunten ngaturi uninga, mring paduka pun Sena lampahneki, yen tan nunten praptanipun, kula lan rayi tuwan, Madukara ngulati ing purugipun, tan liyan mung nyuwun pitedah, paduka den lampahi. Lagyega imbal wacana, pan kasaru Sena praptanireki, prabu kalih sigra ngrangkul, langkung trusthaning driya, Dananjaya lan Nangkula Sadewaku, Dyan Pancawala Sumbadra, aretna Drupadi

Srikandi. Putra ri ngabekti samya, angandika sang prabu Harimurti, inggih ndaweg yayi prabu, sami suka bujana, sigra Arya Wrekudara aturipun ywa susah nganggo bujana, pan ingsun nora ngenteni. Marang wong suka bujana, praptaningsun mung nedya tur udani, yen wis pamit bali ingsun, miwah mring sira Kresna, pan kapareng prapta manira angung wruh, arsa mring teleng samodra, ngupaya Sinom Tirta Di.

Kidung Sinom

Pituduhe Dhang Hyang Druna, angulati Banyu Urip, nggone neng teleng samodra, iku arsa sun ulati, matur kang para ari duh kakangmas sampun-sampun, punika dede lampah, tan pantes dipun lampahi, duk miyarsa njethung Prabu Judistira. Wusana alon turira, mring raka Sri Harimurti, paran ing karsa paduka, pun Sena aturireki, tan kenging den palangi, Sri Kresna kendel tan muwus, langkung pangungunira, bunek ing tyas tan nauri, ing ature kang rayi Sri Yudhistira. Sigra Prabu Ydhistira Darmaputra, tumengkul marang kang rayi, Parta Nangkula Sadewa nungkemi pada anangis, Dyan Pancawala tuwin, Sumbadra Srikandi muwun, samya nggubel aturnya, miwah Prabu Harimurti, andrewili pitutur mring Arya Sena. Sena tan kena ingampah, tan keguh ginubel tangis, Dananjaya nyepeng asta, ari kalih suku kalih, pan sarwi lara nangis, Sri Kresna tansah pitutur, Srikandi lan Sumbadra, kang samya nggubel nangisi, kinipatken sadaya sami kaplesat. Meksa mberot Wrekudara, datan kena den gujengi, ngitar lampahe wus tebah, kadya tinilar ngemasi, Parta lan ari kalih, arsa sumusul tut pungkur, ajrih pangampihira, kang raka Sri Harimurti, dadya kendel sadaya wayang-wuyungan. Saenggon-enggon karuna, sagung santana jalwestri, satriya ngadhep neng ngarsa, sira prabu Harimurti, tan pegat mituturi, kang rayi pra samya ndheku, dadya Sri Padmanaba, makuwon aneng jro puri, kawuwusa wau kang adreng ing lampah.

ASRINING SESAWANGAN KANG DINULU

Lajeng Ndeder Arya Sena, wus tebih manjing wanadri, tan kestri durgameng hawan, tan ana bebaya kesthi, sagung wong tepis iring, pra samya gawok angrungu, lampahe Arya Bima, lir naga krura ngajrihi, anrajang baya amrih tuduhing ngagesang. Kakayon katut maruta, pang kaprapal ngangin-angin, lir ngatag kang sekar mekar, samirana awor riris, panjrahing sarwa sari, kang riris pan marbuk arum, kumuning jangga sumyar, angkana pudhak kasilir, kinon katon lir wentis kasisan sinjang. Seje tibra ganing driya, sahira saking nagari, cungeren ret mawurahan, lir napa marang sang Branti, merak munya neng wuri, barung lawan peksi cucur, lir ngaturi wangsula, kidang wangsul saking ngarsi, kadya srune napa sangsayeng wardaya. Resres munya asauran, yayah kadya anauri, bebeluk myang dares munya, anamber-namber wiyati, kadya ngadhangi margi, wangsula ri sang Malat Kung, kungkang neng rong kalintang, amarah upaya sandi, yen dursila tanduking karti sampeka. Diwasaning diwangkara, titi sunya tengah wengi, gedasih munya sauran, mustikeng ganeya muni, mangun anggeng saliring, kadya sung warah mring lampus, upaya Dhang Hyang Druna, tan tuhu amrih basuki, mawa kamandaka durgamaning hawan. Suwenda sekaring asta, ri ana Sang Hyang Bayeki, anut ujunging aldaka, denira lumampah aris, purwa ima rekteki, sirat-sirat wus kadulu, wismane Sang Haruna, manitih ing jalanidhi, keksi praba Sang Maharsi

Dipaningrat. Ana ri kang pasi wijah, anyengak-nyengak sru muni, sasmita kinen wangsula, mring sang kasangsayeng ragi, sata wana munyajrit, wewarah mring Sang Moneng Kung, angambah wanapringga, kungas tepining udadi, alun adres gumulung menempuh parang. Sumyak lir suraking aprang, mrepek sangsaya kaeksi, karang munggul kawistara, dan awun-awun nawengi, ana kang kadi esthi, karang mengo liman ajrum, Wrekudara wus prapta, ngadeg neng tepining tasik, mangu-mangu mulat tepining udaya. Kang ombak ngembang galagah, panduking parang mangsuli, lir nambrama ingkang prapta, ngaturi wangsulireki, gara reh anekani swaranya gora gumuntur alun nulak walikan palimarma mringg kang prapti, yen ingapus lampah manjing samodra. Druna ujar ngamandaka, tuduhira tan sayekti, Sena yen wangsula merang ing guru Sang Maha Resi, suka matiyeng tasik, mangkana wau andulu, palwa awarna-warna, kumerab ing jalanidhi, ting karetap kang layar pating samburat. Ting salebar lampahira, kang palwa sawiji-wiji, nanging tan ana kang misah, dulur maksih lampah tunggil, nangkoda samya grami, samya ngetan purugipun, dangu Sang Arya Sena, miyat kang palwa lumaris, ngunandika paran mengko lakuningwang. Manjing jro teleng samodra, angupaya Banyu Urip, mangkana inghun nora bisa, umanjing sajroning warih, kayaa si Pamadi, bisa manjing jroning banyu, silulup katon padhang, tan pae dharatan sami, Wrekudara dangu denneya ngunandika. Wasana mupus ing driya, rehning atur wus nanggupi, marang Sang Pandita Druna, tuwin Prabu Kurupati, denneya ngupaya nenggeh, ingkang Tirta Kamandanu, manjing theleng samodra, Sena tyasira tan gingsir, lara pati pan wus karsaning Jawata. Lengheng mulat ing udaya, rencakaning tyas kalingling, nglanggut datan pawatesan, Sang Moneng lir tugu manik, alun geng nggegirisi, langgeng agolong gumulung, toya mundur angalang, kekisik wingkisi, wedinira lir kekisi sekar mekar. Sangsangira lembak-lembek, lircemara uwal saking, ukeling dyah sinjang lukar, tan wus ucapen ing tulis, isen-isen jaladri pira-pira langenipun, raras rume jro toya, panjang yen winarna kawi, kurang papan maksih luwih kang carita.

SANG WREKUDARA ANGGEBYUR SEGARA

Wau Arya Wrekudara, adangu denneya ningali, langen warna ning samodra, sawusnya mangkana nuli, amusti tyasireki, ing bebaya tan kaetung, kelamun tan manggiha, ingkann Tirta Maya Ening, Tirta Kamandanu neng teleng samodra. Wiring yen mantuka aran, suka matiyeng jaladri, tan liyan mung pituduhira, mung guru ingkang kaesti, wusnya mangkana nuli, Wrekudara sigra cancut, gumregut tandangira, denira manjing jaladri, datan mundur pinetukngalun lampahnya.

Kidung Durna

Neng samodra wiraganira legawa, banyu sumaput wentis, meleak angganira, alun pan sumaburat, sumembur muka nampeki, migeg ring angga, waket jangga kang warih. Sena emut kang aji Jalasengara, amrih piyaking warih, wusnya matek sigra, lampah meksa manengah, tan etang priganing warih, kuneng Sang Bima, ya ta wonten winarni. Kang naga geng kang mangsa ulam samodra, wisanya luwih mandi, kroda denneya miyat, sigra ngambang lumarap, gengnya saprabata siwi, galak kumelap mangang muka ngajrihi. Lir kinebur samodra molah prakempa, Sena

kagyat ningali, ngunandikeng driya, iki bebaya prapta naga geg krua ngajrihi, mangap kadya guwa, siyung mingis kumilat, semembur wisa lir riris, manaut sigra, mulet kadya ginodhi. Pan larangkus badan pinulet ing naga, Sena angres ing galih, naga wisanira, tumempek ngangganira, kewran wus anyipta mati, saya pinoleh, kang naga mobat-mabit. Sarirane Sena kagubet sadaya, mung janggane kang maksih, kang naga sru molah, ningseti panggubetnya, wonten palwa dagang prapti, giris umiyat, kang palwa nimpang lebih. Lir sinapon palwa narka angin salah, wau ta kang ginodhi, sayah Arya Bima, krodha emut anulya, cinubles kanaka aglis, kang munggeng angga, pasah ludira mijil. Kuku Pancanaka manjing badan naga, tatas sarpa ngemasi, rah mijil marawan, abang toyeng samodra, sapandeleng kanan kering, toya awor rah, naga geng wus ngemasi.

KAUNINGAN SANG MARBUDYENGRAT DEWA RUCI

Sirna dening Sena saday pan suka, saisining jaladri, wau kawuwusa, Ri Sang Murwengparasdya, wruh lakuning Kang Kaswasih, Sang Amurwengrat, praptane Sang Amamrih. Dinuta tan uninga jatining lampah, kang Tirta Marta Ening apan tanpa arah, Tirta kang wruh ing Tirta, suksma-sinuksma mawingit, tanggeh manggiha, yen tan nugraha yekti.

ING NAGARA NGAMARTA

Kuneng wau kocapa Nata Pandawa, kang samya tyas prihatin, sangsaya kagagas, nenggih mring kadangira, arsa nusula prasami, aywa sulaya, yen nemahana pati. Samya nggubel nenuwun kang pangandika, mring Prabu Harimurti, samya tinangisan, matur narendra Kresna yayi Prabu yayi prihatin, pan kadang tuwan, boten tumekeng pati. Malah manggih kanugrahaning Jawata, benjing praptane suci, angsal sih kamulyan, ing Hyang Suksma Kawekas, winenang alintu diri, raga Bathara putus ing tinggal ening. Mila sampun sungkaweng tyas yayi nata, enggar tyasira sami, sirna susahira, dennya wau miyarsa, pangandika kang sayekti, Nerendra Kresna, kamulyaning kang rayi.

SANG WREKUDARA PINANGGIHAN DENING

SANG MARBUDYENGRAT DEWA RUCI

Ya ta malih wuwusen Sang Wrekudara, kang maksih neng jaladri, sampun pinanggihan, awarni Dewa Bajang, paparan Sang Dewa Ruci, lir lare dolan, neng udaya jaladri. Angandika Sena apa karyanira, apa sedyanireki, umanjing samodra, liwat sepi kewala, tan ana ingkang binukti, myang sarwa boga, miwah busana sepi. Amung godhong aking yen ana kaleyang, tiba ing ngarsa mami, iku kang sun pangan, yen nora natan mangan, nggarjita tyasnya miyarsi, Sang Wrekudara, ngungun dennya ninggali. Dewa bajang neng samodra tanpa rowang, cilik amenthik-menthik, iki ta wong apa, mung sabayi gengira, bisa lumakyeng jaladri, ladak kumethak, tanpa rowang pribadi. Angling malih heh ta Wrekudara sigra, prapta ing kene iki, akeb Pancabaya, yen nora etoh pejah, sayekti tan prapta ugi, ing kene mapan, saklir sarwa mamring. Nora urub lan ciptamu paripeksa, sira tan

ngeman pati, sabda kaluhuran, kene masa ana-a, Sena kewran tyasireki, sesaurira, dening tan wruh ing gati. Dadya Wrekudara alon aturira, masa borong Sang Yogi, dewa Ruci mojar, lah iya sira uga bebete Sang Hyang Pramenthi, Hyang Girinata, turune sira saking. Sang Hyang Brama uwite kang para nata, pan ramanira ugi, turun saking Brama, mencarken para raja, ibunira Dewi Kunthi, kang duwe tedhak, iya Hyang Wisnu Murti. Mung patutan telu lan bapakira, Yudistira pangarsi, panenggake sira panengah Dananjaya, kang loro patutan Madrim, genep Pandhawa, praptamu kene ugi. Iya Dhang Hyang Druna akon ngulatana, Toya Rip kang tirta ning, iku gurunira, pituduh marang sira, yeku kang sira lakoni, mula wong tapa, angel pratingkah urip. Ayya lunga yen durung wruh kang pinaran, lan aja mangan ugi, lamun durung wruha, rasaning kang pinangan, aja anganggo ta ugi, yen durung wruha, arane busaneki. Weruhira tetaken bisane iya, lawan tetiron ugi, dadi lan tumandang, mangkono ing ngagesang, ana jugul saking wukir, arsa suku mas, mring kemasan den wehi. Lancang kuning den anggep kancana mulya, mangkono wong ngabekti, yen durung waskitha, prenahe kang sinembah, Wrekudara duk miyarsi, ndheku nor raga, dene Sang Wiku sidik. Toya piyak dadya sila Wrekudara, umatur meminta sih, anuwun jinatyan, pukulun sinten tuwan, dene neng ngriki pribadi, Sang Marbudyengrat, angling Sang Dewa Ruci. Sena matur pukulun yen makatena, kawula anuwun sih, saking tan uninga, puruhitaning badan, sasat sato wana inggih, tan mantra-mantra, waspadeng badan suci. Langkung muda punggung cinacad ing jagad, kesi-esi ing bumi, angganing curiga, ulun datanpa wrangka, wacana kang tanpa siring, ya ta ngandika, Manis Sang Dewa Ruci.

SANG WREKUDARA MANJING GUWAGARBA TAMPA WEJANGAN KASUNYATAN

Kidung Dandanggula

Lah ta mara Wrekudara aglis, umanjinga guwa garbaningwang, kagyat miyarsa wuwuse, Wrekudara gumuyu, sarwi ngguguk aturireki, dene paduka bajang, kawula geng luhur, nglangkungi saking birawa, saking pundi margane kawula manjing jenthik masa sedhenga. Dewa Ruci mesem ngandikaris, gedhe endi sira lawan jagad, kabeh iki saisine, alas myang gunungipun, samodra lan isine sami, tan sesak lumebuwa, ing jro garbaningsun, Wrekudara duk miyarsa, esmu ajrih kumel sandika turneki, mengleng Sang Ruci Dewa. Iki dalan talingan ngong kering, Wrekudara sigra manjing karna, wus prapteng ing jro garbane, andulu samodra gung, tanpa tepi nglangut lumaris, ngliyek adoh katingal, Dewa Ruci nguwh, heh apa katon ing sira, dyan umatur Sena pan inggih atebih, tan wonten katingalan. Awang-awang kang kula lampahi, uwung-uwung tebih tan kantenan, ulun saparan-parane, tan mulat ing lor kidul, wetan kulon boten udani, ngandhap nginggil myang ngarsa, kalawan ing pungkur, kawula datan uninga, langkung bingung Sang Dewa Ruci lingnyaris, aywa maras tyasira. Byar katingal ngadhep Dewa Ruci, Wrekudara Sang Wiku kawangwang, umancur katon cahyane, nulya wruh ing lor kidul, wetan kulon sampun udani nginggil miwah ing ngadhap, pan sampun kadulu, kawan umiyat baskara, eca tyase miwah Sang Wiku kaeksi, aneng jagad walikan. Dewa Ruci suksma lingiraris, ayya lumaku andedulua, apa katon ing deweke, Wrekudara

umatur, wonten warna kawan prakawis, aktingal ing kawula, sadayane wau, sampun boten katingalan, amung kawan prakawis ingkang kaeksi, cemeng bang kuning pethak. Sang Dewa Ruci ngandika malih, ingkang dhingin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, Pancamaya puniku, sejatine ing tyasireki pangarsane sarira, tegese tyas iku, ingaranan muka sipat, kang anuntun marang sipat kang linuwih, kang sejatining sipat. Mangka tinulak ayy-a lumaris, awasena rupa aja samar, kawasaning tyas empane, tingaling tyas puniku, anengeri marang sajati, eca tyase Sang sena, amiyarsa wuwus, lagya medhem tyas sumringah, dene ingkang abang ireng kuning putih iku durgamaning tyas. Pan isine ing jagad mepeki, iya ati kang telung prakara, pamurunge laku kabeh, yen bisa pisah iku, pasthi bisa pamoring gaib, iku mungsuhe tapa, ati kang tetelu, ireng abang kuning samya, angadhangi cipta karsa kang lestari, pamoring Suksm Mulya. Lamun nora kawileting katri, yekti sida pamoring kawula, lestari panunggalane, poma den awas emut, durgama kang munggeng ing ati, pangwasane weruha, wiji-wijinipun, kang ireng luwih prakosa, panggawene asrengen sabarang runtik, andadra ngambra-ambra. Iya iku ati kang ngadhangi, ambuntoni marang kabecikan, kang ireng iku gawene, dene kang abang iku, iya tuduh nepsu kang becik, sakehe pepinginan, metu saking ngriku, panas baran panastenan, ambuntoni marang ati ingkang eling, marang ing kawaspadan. Dene iya kang arupa kuning, panggawene nanggulang sabarang, cipta kang becik dadine, panggawe amrih tulus, ati kuning ingkang ngadhangi, mung panggawe pangrusak, binanjur linantur mung kang putih iku nyata, ati anteng kang suci tan ika iki, prawira ing kaharjan. Amung iku kang bisa nampani, ing sasmita sajatining rupa, nampani nugraha nggone, ingkang bisa tumaduk, alestari pamoring kapti, iku mungsuhe tapa, ati kang tetelu balane tanpa wilangan, ingkang putih tanpa rowang amung siji, mulane gung kasoran. Iya lamun bisa nembadani, marang sesuker telung prakara, sida ing kono pamore, tanpa tuduh puniku, ing pamore Kawula Gusti, Wrekudara miyarsa, sengkut pamrihipun, sangsaya birahinira, iya marang kawusananing ngaurip, sampurnaning panunggal. Sirna patang prakara na malih, urub siji wolu warnanira, Wrekudara lon ature, punapa wastanipun, urub siji wolu kang warni, pundi ingkang sanyata, pundi kang satuhu, wonten kadi retna muncar, wonten kadi maya-maya angebati, wonten abra markata. Marbudyengrat angling Dewa Ruci, iya iku sanyatane tunggal, saliring warna tegese, wus ana ing sireku, kabeh iya isining bumi, ginambar aneng sira, lawan jagad agung, jagad cilik, tan prabeda, purwa ana lor kulon kidul puniku, wetan luhur ing ngandap. Miwah ireng abang kuning putih, iya panguripe kang bawana, jagad cilik jagad gedhe, pan padha isinipun, tinimbangken ing sira iki, yen ilang warna ingkang, jagad kabeh suwung, saliring reka tan ana, kinumpulken aneng rupa kang sawiji, tan kakung tan wanodya. Kadya tawon gumana puniki, kang asawang lir peputran denta, tah payo dulunen kuwe, Wrekudara andulu, ingkang kadya peputran gadhing, cahya muncar kumilat, tumeja ngenguwung, punapa inggih punika, warnaning Dzat kang pinrih dipun ulati, kang sajatining rupa. Anauri ris Dewa Ruci, iku dudu ingkang sira sedya, kang mumpuni ambek kabeh, tan kena sira dulu, tanpa rupa datanpa warni, tan gatra tan satmata, iya tanpa dunung, mung dumunung mring kang awas, mung sasmita aneng ing jagad ngebeki, dinumuk datan kena. Dene iku kang sira tingali, kang asawang peputran mutyara, ingkang kumilat cahyane, angkara-kara murub, pan Pramana aranireki, uripe kang

sarira, Pramana puniku, tunggal aneng ing sarira, naging nora milu suka lan prihatin, enggone aneng raga. Datan milu mangan turu nenggih, iya milu lara lapa, yen pisah saking enggone, raga kari ngalumpuk, yekti lungkrah badanireki, ya iku kang kuwasa, nandhangrasanipun, inguripun dening Suksma, iya iku sinung sih anandhang urip, ingaken rahsaning Dzat. Iya sinandangken ing sireki, nanging kadya simbar ing kakaywan, aneng ing reraga nggone, uriping Pramaneku, inguripan ing Suksma nenggih, misesa ing sabarang, Pramana puniku, yen mati melu kaleswan, lamun ilang Suksmane sarira nuli, Uriping Suksma ana. Sirna iku iya kang pinanggih, Uriping Suksma Ingkang Sanyata, kaliwatan upamane, lir rasane kakumu, kang Pramana anresandani, tahu tunggal piangka, jinaten puniku, umatur Sang Wrekudara, inggih pundi warnane ingkang sajati, Dewa Ruci ngandika. Nora kena iku yen sira prih, lawan kahanan samata-mata, gampang angel pirantine, Wrekudara umatur, kula nyuwun pamejang malih, inggih kedah uninga, babar pisanipun, pun patik ngaturaken pejah, ambebana anggen-anggen ingkang yekti, sampun tuwas kangelan. Yen makaten kula boten mijil, inggih eca neng ngriki kewala, boten wonten sangsayane, tan niat mangan turu, boten arip boten angelih, boten ngrasa kangelan, boten ngeresa linu, amung enak lan manfaat, Dewa Ruci ngandika iku tan ken, yen nora lan antaka. Sangsaya sihira Dewa Ruci, marang kaswasih ingkang panedha, lah iya den awas bae, mring pamurunging laku, ayya na kekaremireki, den bener den waspada, ing anggepireku, yen wus kasikep ing sira, ayya umung den nganggo parah yen angling, yeku reh pepingitan. Nora kena yen sira rasani, lawan sama-samaning manusa, yen nora lan nugrahane, yen ana nedya padu, angrasani rerasan iki, ya teka kalahana, aja kongsi banjur, ayya ngadekken sarira aywa ngraket mring wisayaning ngaurip, balik sikepen uga. Kawisayan kang marang ing pati, den kaasta pamanthenging cipta, rupa ingkang sabenere sinengker buweneku, rupa nora nan nguripi, datan antara masa, iya ananipun, panwus ana ing sarira, tahu tunggal sasat ana ing sireki, wus dadi kekantenan.

Kidung Kinanti

Tan kena pisahna iku, tan waneh praptanta nguni, tunggal Kartining Buwana, pandulu, pamiyarseki, iya wus ana ing sira, pamirsane Suksma Yekti. Tanpa karna lan pandulu, netra karnanta kinardi, kahanane aneng sira, lair suksma neng sireki, batin sira aneng Suksma, mangkene patrapireki. Pan kaya wreksa tinunu, ananing kukusing geni, sartane kalawan wreksa, lir toya alun jaladri, kadya menyak aneng puhan, raganira obah mosik. Sarta nugraha satuhu, yen wruh ing paworireki, woring Gusti lan Kawula, sarta panuwunireki, Suksma kang sinedya ana, dening ta warnanireki. Wus aneng sira nggonipun, lir wayang sariraneki, barang saparipolahnya, saking dhadhalang kang kardi, kang minangka panggung jagad, kelir kang kinarya ngringgit. Pamolahing wayang iku, saking dhalang kang akardi, tumindak sarta pangucap, dhalang wisesa akardi tan antara moring karsa, jer iku datanpa warni. Warna wus aneng sireku, upama paesan jati, ingkang angilo Hyang Suksma, wayanganira puniki, kang aneng jroning papaesan, jenenging kawula iki. Neng jro kaca rupanipun, luwih geng klepasan iki, gedhene kalawan jagad, ageng kalepasan iki, poma salembuting toya, pan lembut kamuksan iki. Pama

saciliking tengu, cilik ing kamusan ugi, lire luwih amisesa, iya mring sabarang kalir, lire ageng alitira, bisa nuksma ageng alit. Kalimputan kabeh iku, kang rumangkang aneng bumi, tuwin kang gumremet samya, tan pae sadaya sami kaluwihan kang sanyata, pan luwih ingkang nampani. Tan kena ngendelken iku, ing warah lan wuruk sami, den sanget panguswanira, wasuhen badanireki, weruha rungsiting tingkah, wuruk kang minangka wiji. Pama kang winuruk iku, senggga papan parang curi, kang amuruk upamnya, kacang kedhelenireki, sinebar aneng sesela, yen watune tanpa siti. Pasthi nora bisa thukul, yen wicaksana sireki, iya iku tinggalira, sirnakna ananireki, pan dadi tinggaling Suksma, rupa lan swaranireki. Swara ulihena iku, rupa mring kang darbe nguni, jer sira iku yektinya, ingaken sesulih ugi, nanging aja duwe sira, pakareman tyasireki. Liyane marang Hyang Luhur, dadi awak Suksma ening, tingkah obah osikira, iya iku dadi siji, ujer loro anggepira, yen dadi anggepireki. Yekti ngrasa loro iku, maksih, was was tyasireki, kena rengu sayektinya, yen wus wujud dadi siji, sakarenteke tyasira, pasti saciptaninereki. Tinaken ananireku, ing sasejanira prapti, wus kawengku aneng sira, jagad kabeh jer sireki, kinarya gegentenira, ing saguh aja gumingsir. Yen wus mudheng sira tuhu, kabeh ing pratingkah iki, den wingit miwah den sasab tegesireki, pan pamer panganggonira, nanging ing batinireki. Sekedhap pan kudu emut, ayya kongsi kena lali, ing laire sasabana, kawruh kang patang prakawis, padha anggepen sadaya kalimane siji iki. Ingkang pramati satuhu, kangge kene kana ugi, lir mati sajroning gesang, lir urip sajroning pati, urip bae salaminya, kang mati puniku ugi. Ya iku kang marang nepsu, badanira iku darmi, ing lair anglakonana, katampan badanireki, paworing sawujud tunggal, pagene angrasa mati. Wrekudara duk angrungu, pangandikanya Sang Yogi, tyaira padhang narawang, suka denira nampani, cipta katiban nugraha, nugraha wahyu sayekti. Kadya sasangka puniku, katawengan dening riris, ciptaning wahyu nugraha, ima nirmala upami, sumilah rereged ilang angling malih Dewa Ruci. Sena surupa sireku, iya kang sira lakoni, nora ana aji paran, kabeh wus kawengku ugi, tan ana ingulatana, kadigdayan guna sekti. Kabeh-kabeh wus kapungkur, kaprawirannya ngajurit, karana tuhu tyasira, iya nggonira nglakoni, Sena umatur sandika, kapundi mustaka kalih.

SANG WREKUDARA WIS ENING PANGGALIHE

Wau Dewa Ruci sampun, telas pamulangireki, Wrekudara wus tan kewran, denira sampun udani, namane ing badanira, solah lampahing ngajurit. Ardaning kang swara muluk, tanpa elar njajah bangkit, sawengkoning jagad traya, uga wus kawengku sami, pantes pamathining basa, lir upama sekar sari. Kekudupe maksih kuncup, mangkya mekar mbabar sami wuwuh warna lan gandanya, kang Pancaretna wus keni, medal saking guwagarba, wus salin alamireki.

WIS METU SAKA ING GUWAGARBA

Angulihi alamipun alam kamanungsanneki, Sang Dewa Ruci wus sirna, dinulu datan kaeksi, ngungun Raden Wrekudara, wasana suka ing galih. Cipta nugraha satuhu, lulus saking ing gandaning, jatining kasturi mekar, wus sirna papa ning galih, leksana salekering rat, pamulang kang angenomi.

Kidung Sinom

Ujar wruh patakanira, sirna nirmalaning galih, pan mung narima satitah, lir kadya angganireki, anggane busana di, sutra maya-maya alus, sinuksma ingemasan, sinesotnya manik, manik, Wrekudara weruh pakenaking tingkah. Mila sumping puspa kresna, winarnendah kang sarwa di, kintaki sekar sumekar, nama kasturi sajati, sekar kasturi jati pratandhanira, tan korup ing pangawikan: kenaka, kalih pancanaka lungid, angungkabi kabisan tan kaliruwa. Poleng bang bintulu lima, winarneng uraganeki, lancingan lan kampuhira, mangkana pangemutanneki, titika duking nguni, neng jro guwagrbanipun, Sang Dewa Ruci dennya mangerti ireng bang kuning pamurunge laku ngandhang tyas arja. Kang warna putih ing tengah, sidaning pangangkuhneki, kalima ingkang ginambar, wus kaasta sadayeki sanalika tan lali, saking ambek satya tuhu, marma Sang Wrekudara karya ampung aling-aling, pambengkasing sumungah jub riyanira.

PANGANCASING KAMUKSAN KANG PADA LUPUT

Kaesthi ing dalu siyang, kathah denira miyarsi, para wiku pratingkahnya, kang luput anggepireki, kawruh pangijabneki, wus bener panarkanipun, wasana tanpa dadya, kawilet tatrappanneki, ana ingkang mati dadya manuk engkuk. Mung malih kang pepencokan, kayu kang warnanira di, nagasari lan angdana, tanjung lan wreksa waringin, kang tuwuh aneng pinggiring pasar kang manuk engkuk, angungkuli wong pasar, pindha kamukten kang pinrih, pan kasasar iku anasar mbelasar. Ana nitis para raja, asugih rajabrana di, lawan sugih wanodya endah, tuwin sugih putra putri, ingkang arsa mengkonni, siji-siji karemipun, samyantuk kaluwihan, ing panitisira nenggih, yen mungguha Dyan Wrekudara tan arsa. Pan ana amung murih pribadya, iya sariraneki, sadaya iku ingaran, tibane tan pana yekti, pan durung nama jalmi, ingkang utama satuhu, kang mengkono anggepnya, pangrasanira ing nguni, nemu suka suka sugih singgih badanira. Tan wruh yen nemu deduka, kabanjur mangkono ugi, manitis ing sato kewan, tanpa wekas dennya nitis, tangeh tan manggih asil, tan mbabar pisani iku, luput kacakrabawa, saking karemireng nguni, pati panitisiran koneng tibanira. Tan kuwat parenging pejah, keron kasamaran ugi, mangsah wowor sambu samya, pan saking abotireki, ulah kamuksan titis wus datan noli ing pungkur, bapa biyang lan suta, jroning mrih wekasan nenggih, yen luputa patakaning bumi pala. Leheng aywa dadi jalma, sato gampang tingkahneki, tanpa tutur sirnanira, yen aris benering kapti, langgeng puniku ugi, tanpa karena satuhu, pama angga buwana, tan lir sela menengneki, eningira iya nora kadi tirta. Warata tanpa tuduhan, liyaning pandhita nganggepi, ing kamuksan peksanira, njangkung kasutapaneki, nyana ingangkuh keni, mung lan tapa tanpa tuduh, tanpa wit puruhita, suwunging ciptanireki, durung antuk pratikel wuruk kang nyata. Pratingkah angayawara, tapaning raga runting, denira amrih kamuksan, tanpa tutur sirnaneki, wuk tapanira ugi, dene kang lestari iku, tapa iku minangka, ragining sariraneki, ilmu iku iya kang minangka ulam. Yen tanpa ilmu tapanya, iya nora bisa dadi, lamun ilmu tanpa tapa, cemplang nora wurung dadi, asal puniku ugi, tan kawilet patrapipun, kacagak bekanira, dadya keh pandhita sandi sinatengah wuruke mring cantrikira. Cantrikira landhep prinyangga, wedharira kang linempit, raose

punika mulya, ngaturaken guruneki, pemedharira nenggih, mung saking graitanipun, nguni-uni punika, durung mambu warah yekti saking dene tan eca ing manahira. Dadya katur gurunira, gurune ngungun miyarsi, ngugemi ing aturira, sinemantakaken maring, wiku kang luwih-luwih pasthi anggepnya satuhu, iku wahyu nugraha, tiba ing angga pribadi, cantrikira pan lajeng ingaku anak. Tinari sinungga-sungga, marang ing guruneki, guru yen arsa amejang, (Karangkep, kudu ilang) tan tebih sinandhing linggih, cantrik sabatireki, satemahan dadya guru, gurune dadya sabat, lepas panggraiteng batin, nandukaken sarta kang wahyu nugraha. Yeku utama kalihnya, kang satengah pandhiteki, durung sekti tapanira, kaselak tyasira nuli, ngaku wiku linuwih saujare kudu tinut, lumaku sinembaha nggenira neng puncak wukir swaranira nguwuh ngebeki pratapan.

PRALAMBANGING ILMU SEJATI

Lamun ana wong kang marak, ndaridit wekasireki, lir gubar bendhe tinatab, kumarampyang tanpa isi, tuna denira sami, ngeguru pandhita bingung, iku aja mangkana, tingkahing ngurip puniku, badan iki bisa kadi wayang. Kinudang neng pepanggungan, neng kelir denira ngringgit, arja tali banyunira, padhang ing panggungireki, damar surya lan sasi, kelirira alam suwung, ingkang ananggap cipta, bumi gadebogireki, adegira wayang sinangga kang nanggap. Neng dalemira kang nanggap, pangulah karsa tan mosik, pramana dhadhalangira, marang adeging kang ringgit, ana ugi dul lor tuwin, ngulon mangetan puniku, iku ta pamanira, mangkana kang sarireki, solah kendel sinolahaken Ki Dalang. Ingucapken yen kumecap, tinutur sakarsaneki, kang nonton ing solahira, yen saking dhalang kang kardi, kang aneng ngandhap kelir, mangkana jagad tan ana wruh, kang nanggap tan katingal, aneng jro wismaneki, tanpa warna Hyang Suksma tan katingalan. Sang Pramana denny mayang, ngucapken lampahing ringgit, tan awas sasananira, wimbuh pan nora tut wuri, ing sariraneki, menyak munggeng puhan iku, lir geni munggeng wreksa, tan katedah andherpati, kang Pramana kadya geseng ing kang wreksa. Lelandesan sami wreksa, panggrit molah dening angin, kayu geseng kukus medal, tan antara kukus agni, saking kayu wijiling, wruha eling mulanipun, kabeh ingkang gumelar, saking heb manusa jati, kang tinitah luwih pan ingaken rahsa. Kinarya mulya pribadya, sasamanireng dumadi, aja mengeng ciptanira, tunggal saparibawaneki, kabeh isining bumi, anggep siji manuseku, mengku sagung kahanan, den wruh wisaning tunggil, anuksmani saliring jagad dumadya.

MULIH MARANG NAGARA NGAMARTA

Tekad ingkang wus sampurna, sawusira magkaneki, Raden Arya Werkudara, lajeng mantuk mring nigari, tan mengeng tyasireki, tan paling sariranipun, sawujud panuksmanya, lair sinasab piningit, linakonon mengku kasatriyanira. Pamurwaning jagad traya, kalairan batinneki, apan nora kawistara, pan kadya satu upami, munggeng rimbagan nenggih, wau ta ing lampahipun, Dyan Arya Wrekudara, prapteng Ngamarta nigari, pan dumrojog lajeng manjing jroning pura. Sira Prabu Judistira, lan Sang Prabu Harimurti, pinarak munggeng paningrat, kang yayi tetiga sami, munggeng ngarsanireki tan liyan kang ginunem among, kang rayi kesahira, denira manjing jaladri, dereng dugi Sang Nata denny ngandika.

Kasaru Sena pratanya, neng ngarsa rinangkul sami, mring Sang Prabu kalihira, sawusira tata linggih. Danandjaja nulya glis, lan Nangkula Sadeweku, suka angaras pada, kang rawuhireki, Prabu padmanaba alon angandika. Yayi praptamu bageya, sokur anemu basuki, kaya paran lakunira, nggonira manjing jaladri, Wrekudara nauri, lamun lampahé ingapus, ara Wiku kang marah, lamun ing sagara sepi, nora nana ingkang Mahosadi Tirta. Enggoning langit watesan, tan ana kang bisa ngambil, sun kinen mulih kewala, dadine mangkene iki, wus tita sun titeni, Kurawaing cidranipun, suka duk amiyarsa, ngandika Sri Harimurti, pan ing wuri iku yayi kawruhana.

